

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK
USAHA BERSAMA (KUB) GALERI BATIK PRINGMAS
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
MASYARAKAT DESA PAPRINGAN KECAMATAN
BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

MELANI AYU PERMATASARI
NIM. 1917104027

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

UNIVERSITAS ISLAM
GAI HAJI SAIFUDIN
BANYUMAS

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melani Ayu Permatasari
NIM : 1917104027
Jenjang : S-1
Fakultas/Prodi : Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Galeri Batik Pringmas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya

Purwokerto, 24 November 2022

Yang menyatakan,



Melani Ayu Permatasari
NIM. 1917104027



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Galeri Batik
Pringmas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Papringan
Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas**

Yang disusun oleh Melani Ayu Permatasari NIM 1917104027 Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu, 29 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si
NIP. 196510061993032002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Nurul Khotimah, M.Sos.

Penguji Utama

Agus Sriyanto, M.Si.
NIP. 197509071999031002



Mengesahkan,

Purwokerto,

8-12-2022

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampkain naskah skripsi saudara:

Nama : Melani Ayu Permatasari
NIM : 1917104027
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Galeri Batik Pringmas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 24 November 2022

Pembimbing



Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.
NIP.196510061993032002

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK USAHA
BERSAMA (KUB) GALERI BATIK PRINGMAS DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT DESA
PAPRINGAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS**

MELANI AYU PERMATASARI
NIM. 1917104027

Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah rangkaian tindakan yang dilakukan secara kronologis dan sistematis dalam proses perubahan masyarakat yang tadinya kurang berdaya, atau bahkan belum berdaya menjadi berdaya, atau memiliki daya. Galeri batik Pringmas merupakan salah satu galeri batik di Banyumas yang terletak di desa Papringan yang memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan galeri batik lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh galeri batik pringmas melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat desa Papringan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang bertujuan untuk memberikan informasi secara mendalam dari berbagai sumber.

Hasil penelitian ini mencakup lima tahap pemberdayaan yang dilakukan oleh Galeri Batik Pringmas yaitu, pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Namun, pada tahap perlindungan galeri batik pringmas belum bisa melaksanakannya sesuai dengan teori pemberdayaan yaitu belum adanya Standar Nasional Indonesia (SNI). Hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh kepada tingkat pemasaran produk karena berkaitan dengan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Beberapa peningkatan kesejahteraan yang tercapai ialah pendidikan, kesehatan, pendapatan/gaji, kepemilikan rumah dan fasilitas dan yang terakhir adalah taraf hidup dan pola konsumsi.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, KUB, Kesejahteraan Sosial

MOTTO

“If you cannot do great things, do small things in a great way.”

(Jika kamu tidak dapat melakukan hal-hal hebat, lakukanlah hal-hal kecil dengan cara yang hebat)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim...

Puji syukur kehadirat Allah *subhanahu wataala*, Zat yang Maha Rahman dan Rahim yang selalu memberikan kekuatan kepada penulis di setiap langkah dalam proses menyelesaikan karya tulis ini dengan penuh kebahagiaan.

Atas nama Zat yang Maha Agung, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang terkasih, yaitu:

Kedua matahariku, Ayahanda dan Ibunda. Skripsi ini penulis persembahkan untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Penulis persembahkan karya kecil ini kepada Ayah dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga. Ayahanda dan Ibunda lah yang telah mengisi dunia ini dengan begitu banyak kebahagiaan. Terima kasih atas semua do'a, cinta dan pengorbanan yang telah ayah dan ibu berikan sampai detik ini sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Kepada bintang-bintang kecilku, Natarina, Trian, dan Syacilla yang senantiasa memberikan dukungan dan kasih sayangnya yang tak pernah terputus.

Skripsi ini juga penulis dedikasikan untuk teman-teman seperjuangan, PMI angkatan 2019 yang selalu memberikan motivasi, saran dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dan yang terakhir, karya ini penulis persembahkan kepada dosen pembimbing yaitu ibu Dra. Amirotnun Sholikhah, M.Si yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing penulis, memberikan masukan dan saran untuk terselesaikannya skripsi ini dengan baik.

Alhamdulillah tsumma alhamdulillah...

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Galeri Batik Pringmas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.”** Shalawat serta salam senantiasa disampaikan kepada pemimpin umat yakni Muhammad Sallallahu ‘Alaihi Wasallam, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan kita selaku umatnya. Semoga di yaumul akhir kita mendapatkan syafa’at darinya.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Ibu Nur Azizah, M. Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak Agus Sriyanto, M. Si., Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Bapak Imam Alfi, M. Si., Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Bapak Arsam M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Ibu Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa dengan ikhlas dan sabar telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Serta senantiasa memberikan ilmunya dimanapun dan kapanpun peneliti berada. Semoga senantiasa diberikan perlindungan oleh Allah Swt.

8. Segenap Dosen, Staf Administrasi dan Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Pemerintahan Desa Kalisari yang telah membantu memberikan data dan informasi.
10. Ibu Iin selaku ketua KUB Pringmas yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di galeri batik pringmas. Serta senantiasa membantu dan membersamai penulis saat melakukan penelitian.
11. Seluruh jajaran kepengurusan dalam KUB Pringmas yang telah menyambut penulis dengan sangat baik dan memberikan informasi secara mendalam.
12. Seluruh masyarakat desa Papingan yang memberikan dorongan moril kepada peneliti.
13. Sahabat saya Almanissa Milani dan Intan Ardhya Pramesti yang senantiasa setia mendengarkan keluh kesah peneliti, memberikan dukungan serta menjadi tempat bertukar pikiran.
14. Teman-teman seperjuangan PMI angkatan 2019 yang selalu memberikan dukungan dan masukan atas terselesaikannya skripsi ini.
15. Alumni PSM PND-UIN PWT yang tak henti-hentinya mendo'akan dan memberikan motivasi.
16. Dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu. Semoga selalu dalam lindungan Allah Swt dan kebaikannya dibalas dengan balasan yang lebih oleh Allah Swt.

Dalam penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk kritik dan saran yang membangun amat penulis nantikan. Semoga karya ini membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Purwokerto, 24 November 2022

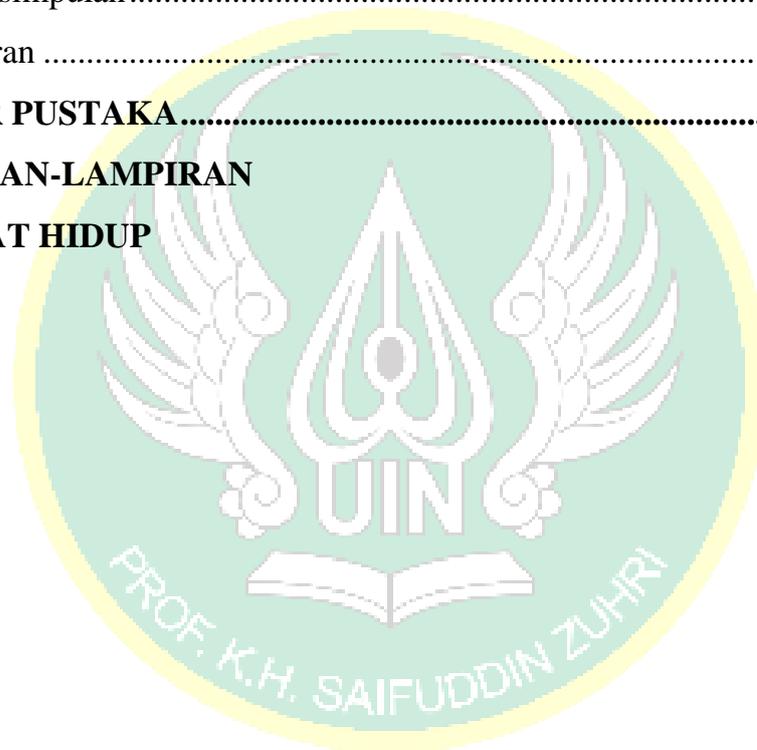
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	5
1. Pemberdayaan Masyarakat.....	5
2. Kesejahteraan Sosial.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penulisan.....	7
2. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Teori Pemberdayaan.....	12
1. Pengertian Pemberdayaan	12
2. Tujuan Pemberdayaan	14
3. Konsep Pemberdayaan	17
4. Strategi Pemberdayaan.....	19
5. Tahap-tahap pemberdayaan	21

6. Prinsip-prinsip Pemberdayaan	23
B. Teori Kesejahteraan sosial.....	27
1. Pengertian Kesejahteraan Sosial	27
2. Konsep Kesejahteraan Sosial	29
3. Tujuan Kesejahteraan Sosial	30
4. Prinsip Kesejahteraan Sosial	32
5. Fungsi Kesejahteraan Sosial	32
6. Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS).....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
1. Jenis Penelitian.....	41
2. Pendekatan Penelitian	41
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	42
C. Sumber Data	42
1. Data Primer	42
2. Data Sekunder.....	43
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	43
1. Subjek Penelitian.....	43
2. Objek Penelitian.....	43
3. Teknik Pengumpulan Data.....	43
4. Uji Keabsahan Data.....	46
5. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.....	51
1. Letak Geografis Desa Papringan.....	51
2. Gambaran Demografis Desa Papringan	52
B. Gambaran Umum Galeri Batik Pringmas	55
1. Sejarah galeri batik pringmas Banyumas	55

2. Sejarah terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas..	56
3. Visi Misi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas.....	58
4. Tujuan Dibentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas...	58
5. Struktur Kepengurusan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas.....	59
6. Daftar Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas Tahun 2019.....	60
C. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas.....	63
1. Proses Pemberdayaan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas.....	64
2. Prinsip-prinsip Pemberdayaan.....	71
D. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Paringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas	75
1. Tahap Persiapan	76
2. Tahap Asessment.....	76
3. Tahap Perencanaan Alternative.....	77
4. Tahap Formulasi Rencana Aksi	78
5. Tahap Pelaksanaan	78
6. Tahap Evaluasi	79
7. Tahap Terminasi.....	80
E. Kesejahteraan Sosial Melalui Galeri batik Pringmas dan KUB Pringmas	80
1. Pendidikan.....	81
2. Kesehatan	82
3. Pendapatan/Gaji	83
4. Kepemilikan Rumah dan Fasilitas.....	84
5. Taraf Hidup dan Pola Konsumsi	85

F. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas	87
1. Proses Pemberdayaan Galeri Batik Pringmas melalui KUB Pringmas	87
2. Pemberdayaan Galeri Batik Pringmas melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Papringan	91
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kerangka Konseptual Indikator Kesejahteraan Sosial
Tabel 2	Rincian Jumlah Penduduk Desa Papringan
Tabel 3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tabel 4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
Tabel 5	Daftar Anggota KUB Pringmas
Tabel 6	Tahapan Sebelum dan Sesudah Prinsip Pemberdayaan
Tabel 7	Tahapan Sebelum dan Sesudah Pendekatan Strategi Pemberdayaan
Tabel 8	Indikator Kesejahteraan Sosial



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Idealnya ketika kita membahas program pembangunan ialah ketika suatu lingkungan itu memiliki masyarakat yang berdaya atau memiliki daya. Daya yang dimaksud disini ialah kekuatan yang dilihat dari segi fisik maupun material, dari segi ekonomi, kelembagaan, solidaritas, dan komitmen bersama yang bersifat intelektual untuk menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Program pembangunan juga menerapkan konsep masyarakat mandiri. Yang dimana masyarakat bisa dikatakan sebagai masyarakat mandiri ialah ketika mereka mampu memberdayakan dirinya sendiri. Kemandirian masyarakat yang dimaksud disini adalah kemandirian secara bertindak, berfikir, dan mampu mengendalikan sesuatu yang sedang atau akan mereka lakukan.¹ Masyarakat yang mandiri merupakan salah satu tujuan utama dari program pembangunan.

Selain itu, dalam konteks pemberdayaan masyarakat juga perlu menumbuhkan keterampilan kognitif, konatif, afektif, psikomotorik dan kemampuan lainnya yang bersifat fisik dan material. Hal ini dibangun supaya masyarakat mampu memutuskan hal tepat apa yang akan mereka lakukan ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan. Dalam konteks ini, Sumodiningrat (2000) menjelaskan pemberdayaan ini sebagai suatu masyarakat yang bercirikan kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Adapun tujuan utama dari tahap pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk mengembalikan keberfungsian masyarakat untuk menjadi masyarakat yang mandiri yang dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga serta memaksimalkan sumber daya yang mereka miliki.²

Welfare state adalah istilah untuk negara yang menerapkan konsep kesejahteraan di dalamnya. Konsep dari negara kesejahteraan ini

¹ Kesi Widjajanti. "Model Pemberdayaan Masyarakat". Dimuat dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12, No. 1. Hlmn, 15-27. Juni 2011

² Kesi Widjajanti. "Model Pemberdayaan Masyarakat". Dimuat dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12, No. 1. Hlmn, 15-27. Juni 2011

memegang teguh pemerintah sebagai aktor yang mempunyai kedudukan yang penting untuk melindungi dan menciptakan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan ekonomi warga negaranya. Yang dimana, sektor sosial dan ekonomi menjadi fokus pemerintah dalam konsep negara kesejahteraan yang diharapkan kehidupan masyarakat dapat menjadi lebih sejahtera secara sosial dan ekonomi.³

Begitupun dengan pemberdayaan masyarakat yang akan selalu menjadi aspek penguat dalam pembangunan negara kesejahteraan (*welfare state*). Menurut para ahli, pemberdayaan yang diartikan sebagai “empowerment” pada akhirnya didefinisikan sebagai kegiatan membantu individu atau kelompok supaya mampu mengambil keputusan dan tindakan yang dapat mengurangi hambatan perkembangan diri mereka sendiri. Langkah ini dilakukan supaya masyarakat mempunyai rasa percaya diri yang mampu meningkatkan kemampuan mereka untuk mentransfer daya yang mereka miliki kepada lingkungannya.⁴

Bila dilihat dari segi konsepnya, istilah pemberdayaan ini mempunyai akar kata dari bahasa Inggris yaitu kata “power” yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Beberapa ahli memberikan pengertian mereka masing-masing terhadap pemberdayaan yang bisa kita lihat dari segi tujuan, proses dan langkah-langkah yang dilakukan saat melakukan kegiatan pemberdayaan. Menurut Edi Suharto, pemberdayaan itu harus bertujuan untuk meningkat kekuatan orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 1995)⁵. Parson, dkk. (1994) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses dimana seseorang mempunyai partisipasi yang cukup kuat atas kontrol dirinya sendiri terhadap peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh institusi yang memberikan pengaruh terhadap hidupnya. Pemberdayaan berorientasi pada seseorang yang

³<https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/13/153013269/apa-itu-konsep-negara-kesejahteraan>

⁴ Dedeh Maryani, Ruth Roselin. *Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019). Hlmn, 1

⁵ M. J. Maspaitella dan Nancy Rahakbauwi. “Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial”. Dimuat dalam *Jurnal Aspirasi*. Vol. 5, No. 2. Desember 2014. Hlmn, 159-160

meiliki sebuah keterampilan, atau pengetahuan yang mampu mempengaruhi dirinya dan orang lain. Sedangkan Swift dan Levin (1987) berpendapat bahwa pemberdayaan adalah sebuah upaya untuk menetapkan kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.⁶

Definisi pemberdayaan ini terus menerus menjadi perhatian beberapa ahli, yang tentunya pada setiap definisi yang dicetuskan oleh para ahli mempunyai karakteristik dan ciri khas tersendiri dalam mengartikan pemberdayaan itu sendiri. Tentang bagaimana keadaan seorang individu atau kelompok untuk berusaha mengendalikan hidup mereka serta membentuk masa depan sesuai dengan kehendak mereka. Hal tersebut selaras dengan pendapat Biestek (1961) yang dikenal dengan istilah “*self determination*”. Self determination ini adalah sebuah prinsip yang membantu seseorang untuk mengatasi masalahnya dalam tujuan untuk membentuk kekuatan untuk mencapai masa depannya. Tujuan utama dari proses pemberdayaan ini ialah memberikan kekuatan kepada masyarakat yang lemah, yang memiliki ketidakberdayaan baik yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal supaya mampu memperoleh kekuasaan dalam hal struktur sosial dalam hidupnya. supaya masyarakat mempunyai daya yang kuat.⁷

Desa Papringan adalah sebuah desa yang mempunyai karakteristik desa wisata yang berada di selatan sungai Serayu yang berbatasan langsung dengan Desa Kalisube di sebelah timur. Kemudian berbatasan dengan Desa Mandirancan di sebelah barat. Dan berbatasan dengan desa Binangun di bagian selatan. Desa ini juga masih begitu asri karena disugahi oleh beberapa lahan pertanian yang dikelilingi oleh aliran sungai Serayu dan sumber air yang berasal dari curug krucuk. Desa yang dekat

⁶ M. J. Maspaitella dan Nancy Rahakbauwi. “Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial”. Dimuat dalam *Jurnal Aspirasi*. Vol. 5, No. 2. Desember 2014. Hlmn, 160

⁷ M. J. Maspaitella dan Nancy Rahakbauwi. “Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial”. Dimuat dalam *Jurnal Aspirasi*. Vol. 5, No. 2. Desember 2014. Hlmn, 160

dengan kota lama Banyumas ini, berdekatan pula dengan kesenian lengger Banyumas, nyadran, cowongan sedekah bumi dan kesenian Banyumas lainnya. Selain mempunyai kekayaan alam yang melimpah, desa Papringan juga memiliki aset kerajinan batik Banyumasan yang ditempatkan di galeri Batik Pringmas. Kerajinan batik ini adalah hasil dari sebagian warga desa Papringan khususnya kaum perempuan yang berasal dari 5 RW yang masuk ke dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB Pringmas). KUB Pringmas awalnya dibentuk untuk wadah bagi para warga desa Papringan khususnya kaum perempuan untuk mengisi waktu luangnya dan menciptakan kerajinan yang bernilai jual.⁸

Disamping itu, beberapa bantuan yang didapatkan dari pihak-pihak terkait seperti dari pihak akademisi maupun dari pihak perbankan ternyata belum mampu membantu lebih jauh galeri batik Pringmas supaya bisa bersaing dengan galeri batik milik pribadi. Rendahnya dukungan dari masyarakat menjadi faktor utama penghambat kemajuan desa tersebut. Dukungan secara materil dan moril dari berbagai pihak untuk galeri batik ini sangat penting demi terwujudnya sentra batik yang bisa dinikmati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. *Home industry* menjadi salah satu upaya untuk membantu memajukan sentra batik di desa Papringan. Dalam bidang ekonomi, *home industry* juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kemandirian masyarakat.⁹ *Home industry* memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bisa memenuhi sebagian kebutuhan sehari-hari mereka melalui keahlian-keahlian yang ditawarkan di dalamnya.

Karena permasalahan-permasalahan itu juga, penulis tertarik untuk meneliti dan menjadikan permasalahan tersebut menjadi objek penelitian yang akan dituangkan dalam proposal riset yang berjudul

⁸ Wiwiek Rabiatul Adawiyah, dkk. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Rural Tourism) di Desa Papringan". Dimuat dalam *Prosiding Seminar dan Call for Papers*. Hlmn, 17-18. November 2017

⁹ Diana dan Noor Laila. "*Strategi Pengembangan Usaha Home Industri Makanan Sebagai Peluang Pendapatan di masa Pandemi Covid 19*". (Jakarta: UMJ. Desember 2020)

“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Galeri Batik Pringmas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas”. Di galeri batik inilah, masyarakat akan diberikan keahlian dan kemampuan untuk membuat batik dengan teknik tulis (menggunakan malam dan canting). Upaya tersebut tentunya akan membantu masyarakat untuk meningkatkan taraf kualitas hidup mereka.

B. Penegasan Istilah

Pada bagian ini peneliti menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menangkap makna atau maksud yang terkandung di dalamnya.

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya memberdayakan atau memberdayakan objek. Kata pemberdayaan sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *“empowerment”*. Merriam Webster dalam Oxford English Dictionary mendefinisikan pemberdayaan dalam 2 pengertian¹⁰, yaitu:

- a. *“To give ability or enable to”*, seperti memberi kesanggupan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu
- b. *“To give power of authority to”*, memberi kewenangan atau kekuasaan

Pada dasarnya, pemberdayaan didefinisikan sebagai kegiatan yang dirancang untuk membantu klien mendapatkan kekuatan untuk membuat keputusan dan menentukan tindakan apa yang harus diambil mengenai diri mereka sendiri, termasuk mengurangi dampak hambatan pribadi dan sosial untuk melakukan bisnis. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan kekuatan yang dimilikinya, seperti mentransfer energi dari lingkungan.¹¹

¹⁰ Dedeh Maryani, dan Ruth Roselin. *Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019). Hlmn, 1

¹¹ Dedeh Maryani, dan Ruth Roselin. *Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019). Hlmn, 1

Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga merupakan konsep pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat, partisipatif, berdaya dan berkelanjutan¹². Dalam kerangka ini, upaya pemberdayaan masyarakat dapat ditelaah dalam 3 (tiga) aspek: Pertama, *enabling*, yaitu menciptakan suasana yang dapat mengeluarkan potensi masyarakat. Kedua, *empowering*, yaitu memperkuat potensi masyarakat melalui langkah-langkah konkrit yang memberikan masukan yang berbeda dan menciptakan peluang yang memungkinkan masyarakat untuk bertindak. Ketiga, *protecting*, yaitu melindungi dan membela kepentingan yang lemah.¹³

2. Kesejahteraan Sosial

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 menyatakan bahwa kesejahteraan sosial ialah sistem kehidupan dan penghidupan sosial, baik dari aspek material maupun spiritual yang meliputi rasa aman, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang mungkin bagi semua warga negara untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial yang terbaik untuk diri mereka sendiri, keluarga dan masyarakat, dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban manusia berdasarkan Pancasila. Kesejahteraan sosial juga dapat diartikan sebagai ilmu karena memasukkan konsep, teori, metode dan paradigma ke dalam kajiannya.¹⁴

Namun, dalam konteks yang sangat luas, kesejahteraan sosial diartikan dan dimaknai dengan konsep yang berbeda-beda. Pemaknaan yang luas ini tidak bisa disalahkan karena kesejahteraan sosial mempunyai berbagai macam ruang lingkup dalam penerapannya. Menurut UU No. 6 tahun 1974, kesejahteraan sosial berisi pokok-pokok kesejahteraan sosial

¹² Munawar Noor. "Pemberdayaan Masyarakat". Dimuat dalam *Jurnal ilmiah Civis*. Vol, 1 (2). Juli 2011

¹³ Munawar Noor. "Pemberdayaan Masyarakat". Dimuat dalam *Jurnal ilmiah Civis*. Vol, 1 (2). Juli 2011

¹⁴ Nurul Husna. "Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial". Dimuat dalam *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 20, No. 29. Januari-Juni 2014

sebagai “sistem organisasi” yang diimplemetasikan dalam bentuk sistem organisasi pelayanan kemanusiaan seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), panti-panti sosial, dan lain-lain. pemaknaan inilah yang disebut kesejahteraan sosial sebagai “kondisi”. Adapun yang bermakna “gerakan/aktivitas” tidak terlepas dari gerakan atau kativitas manusia yang dapat meningkatkan taraf hidup (*well-being*) masyarakat supaya mampu bersaing dan dan membantu keberlangsungan hidup mereka.¹⁵

C. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat galeri batik Pringmas untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyrakat desa Papringan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penulisan

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk menggambarkan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh galeri batik Pringmas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat desa Papringan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) tentang proses pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- 2) Menambah keilmuannya dalam proses belajar lewat hasil penelitian ini yang objek penelitiannya adalah pemeberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial
- 3) Bagi masyarakat desa Papringan itu sendiri, penelitian ini bermanfaat untuk membuka *mindset* masyarakat terhadap

¹⁵ Nurul Husna. “Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial”. Dimuat dalam *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 20, No. 29. Januari-Juni 2014

pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pelaku usaha batik, penelitian ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kecakapan dan mampu membantu maupun masyarakat dalam melestarikan tradisi nenek moyang bangsa Indoensia. Selain itu, peneliti juga mendapatkan pengalaman yang sangat luar biasa dan mampu meningkatkan rasa kepedulian terhadap masyarakat di desa Papringan.
- 2) Membuka peluang bagi masyarakat khususnya bagi warga yang tergabung dalam KUB Pringmas untuk lebih terampil dan mempunyai *soft skill* yang mumpuni di era globalisasi sekarang ini. Yang nantinya hal tersebut juga akan berimbas kepada taraf perekonomian masyarakat di desa tersebut.

Maka dari itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan batik tulis yang mampu meningkatkan kreativitas dan keahlian masyarakat serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia di kancan dunia

E. Kajian Pustaka

1. Telaah Pustaka

Setelah peneliti melakukan penelaahan terkait hal ini, secara garis besarnya belum ada yang mengkaji rumusan masalah diatas. Disamping itu, ada beberapa penelitian yang mungkin berkolerasi dengan rumusan masalah diatas, yaitu:

Pertama: Skripsi berjudul : “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha *Home Industry* Kripik Kentang Di Desa Penanggung Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara”. Skripsi milik Reza Nur Faissyah ini mempunyai rumusan masalah yaitu: Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui usaha *home industry* kripik kentang

di Desa Penanggungan Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara? Dan metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana dalam penelitian ini data yang diperoleh berasal dari lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian pada penelitian ini ialah menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan *home industry* kripik kentang sudah berjalan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi perekonomian masyarakat Desa Penanggungan yang mengalami peningkatan dan menurunnya angka pengangguran di Desa Penanggungan. Masyarakat awalnya memperoleh bahan baku dari petani kentang yang ada di Desa dan memproduksi kripik kentang dengan skala yang kecil dengan menggunakan alat-alat tradisional. Saat ini masyarakat mampu memproduksi kripik kentang dengan jumlah yang besar meskipun sebagian pengusaha kripik kentang masih menggunakan alat-alat tradisional. Dalam pengadaan bahan baku, masyarakat awalnya mendapatkannya dari petani kentang yang ada di Desa Penanggungan, namun seiring berjalannya waktu karena jumlah kripik kentang yang diproduksi selalu mengalami peningkatan maka pengusaha kripik kentang berinisiatif untuk menanam kentang sendiri sebagai bahan baku pembuatan kripik kentang.

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Reza Nur Faissyah ini memiliki beberapa aspek hampir sama dengan penelitian yang dilaksanakan pada peneliti sekarang ini, namun yang membedakan dari penelitian ini yaitu terletak pada tujuan penelitian dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Nur Faissyah ini objek penelitiannya adalah *home industry* kripik kentang di desa

Penanggung. Sedangkan objek penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu galeri batik Pringmas di desa Papringan.

Kedua: Skripsi berjudul : “Pemberdayaan *Home Industry* Melalui Kelompok Sari Delai Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”. Skripsi milik Anton Thista Kusuma ini mempunyai tujuan untuk memahami realitas pemberdayaan *home industry* melalui kelompok Sari Delai dalam meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pemberdayaan *home industry* melalui Kelompok Sari Delai dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan yaitu: tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan *home industry* yang dilakukan oleh Kelompok Sari Delai sudah terlaksana dengan baik sehingga meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Desa Kalisari. Beberapa peningkatan kesejahteraan sosial yang tercapai yaitu pendidikan, kesehatan, pendapatan/gaji, kepemilikan rumah dan fasilitas, dan taraf hidup dan pola konsumsi.

Pada penelitian ini jelas terlihat bahwa, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan *home industry* di desa tersebut mempengaruhi kesejahteraan masyarakat desa setempat. Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, karena fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada strategi pemberdayaan yang seperti apa yang dilakukan oleh

galeri batik Pringmas yang mampu membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas individunya menuju masyarakat yang mandiri.

Dari telaah pustaka yang telah peneliti lakukan, jelaslah bahwa, penelitian yang akan peneliti lakukan belum pernah diteliti sebelumnya. Mulai dari latar belakang, rumusan masalah hingga manfaat penelitian dalam penelitian yang akan penulis teliti menunjukkan bahwa penelitian penulis adalah penelitian yang pertama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan penjelasan yang menyeluruh terhadap proposal penelitian ini maka perlu dijelaskan bahwa pada skripsi nantinya akan berisi V bab.

Bab I berisi Pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang Landasan Teori. Dalam bab ini berisi tentang pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh galeri batik Pringmas

Bab III berisi tentang Metodologi Penelitian. Pada bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian apa yang digunakan peneliti, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data seperti apa yang digunakan peneliti.

Bab IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang peneliti lakukan.

Bab V berisi tentang Kesimpulan dari hasil penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Galeri Batik Pringmas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan atau *empowerment* mempunyai akar kata dari bahasa Inggris yaitu “*power*” yang berarti daya, keberdayaan atau kekuasaan. Pemberdayaan ini mempunyai konsep yang berkorelasi dengan kekuasaan. Namun, kekuasaan itu sendiri diartikan sebagai kemampuan untuk membuat orang lain melakukan aktivitas yang kita inginkan, tanpa mengedepankan aktivitas yang ingin mereka lakukan. Sedangkan pemberdayaan memiliki konsep untuk mengembalikan potensi yang seseorang miliki, khususnya kelompok yang rentan atau lemah bahkan tidak memiliki daya sampai mereka memiliki kemampuan dalam beberapa hal, diantaranya: (a) mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan) sehingga mereka mampu terbebas dari rasa kelaparan, kebodohan, dan kesakitan; (b) mereka mampu menjangkau sumber-sumber yang membuat mereka menjadi lebih produktif, sehingga mereka mampu memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan pendapatannya; (c) mereka mampu ikut serta dalam pembuatan keputusan dalam proses pembangunan yang mempengaruhi kehidupan mereka.¹⁶

Selain itu, pemberdayaan juga bisa disebut dengan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang menerapkan nilai-nilai sosial. Menurut Chambers (1996) program pemberdayaan masyarakat mampu menggambarkan paradigma-paradigma baru pembangunan yang bersifat terpusat (*people centered*), memberdayakan (*empowering*),

¹⁶ Hutri Agustino. “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara”. Dimuat dalam *Jurnal Sospol*. Vol. 5, No. 1. Januari-Juni 2019. Hlm 142-164

partisipatif (*participatory*), dan berkelanjutan (*sustainable*).¹⁷ Disamping itu, terkadang program pemberdayaan sering kali disalah artikan karena dianggap membuat masyarakat menjadi tidak mandiri. Padahal, pada dasarnya program pemberdayaan masyarakat itu dibuat supaya masyarakat memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan supaya mereka mampu membawa diri mereka ke kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan dan tidak tergantung kepada seseorang apalagi bergantung pada program pemberian bantuan (*charity*).¹⁸

Adapun pengertian pemberdayaan secara umum ialah suatu upaya yang dilakukan untuk memberalih fungsikan kekuatan atau kemampuan suatu komunitas supaya mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka sebagai manusia, dan sesuai dengan hak-hak serta kewajiban mereka sebagai warga negara. Secara singkat, pemberdayaan juga bisa diartikan sebagai usaha untuk membebaskan masyarakat miskin supaya tidak masuk ke dalam belenggu kemiskinan.¹⁹

Kegiatan pemberdayaan adalah sebuah rangkaian tindakan yang dilakukan secara kronologis dan sistematis dalam proses perubahan masyarakat yang tadinya kurang berdaya, atau bahkan belum berdaya menjadi berdaya, atau memiliki daya.²⁰ Pemberdayaan masyarakat juga bisa dikatakan sebagai sebuah proses yang dilakukan secara aktif oleh seorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam upaya mengatasi masalah supaya mampu membuat keputusan dan mampu membuat perencanaan serta merumuskan kebijakan-kebijakan pengembangan dan pemebrian layanan yang mempengaruhi

¹⁷ Eko Sudarmanto, dkk. “*Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*”. Yayasan Kita Menulis. 2020. Hlm, 122-123

¹⁸ Eko Sudarmanto, dkk. “*Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*”. Yayasan Kita Menulis. 2020. Hlmn, 122-123

¹⁹ Nazaruddin Margolang dan Widyaiswara Madya. “*Pemberdayaan Masyarakat*”. Jurnal Agro Riau. Vol. 4, No. 2. Hlm. 201

²⁰ Nazaruddin Margolang dan Widyaiswara Madya. “*Pemberdayaan Masyarakat*”. Jurnal Agro Riau. Vol. 4, No. 2. Hlm, 201

kehidupan mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan (Luisi dan Hamel, 2020).²¹ Upaya untuk memberikan kewenangan terhadap seseorang atau sekelompok orang supaya suara mereka didengar serta mampu memberikan kontribusi dalam memutuskan suatu hal dan merumuskan perencanaan yang mempengaruhi komunitasnya adalah pengertian lain untuk pemberdayaan masyarakat.²²

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat ialah untuk memberikan daya, kekuatan kepada kelompok yang lemah khususnya ataupun kepada kelompok yang tidak memiliki daya (tidak berdaya) menjadi berdaya atau memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu demi mencapai hidup yang sejahtera. Ketidak berdayaan tersebut bisa dipengaruhi oleh beberap faktor seperti kondisi internal mereka (perspsi mereka terhadap diri mereka sendiri), ataupun dipengaruhi oleh faktor eksternal (terintimadasi oleh struktur sosial yang tidak adil). Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga mempunyai tujuan untuk memandirikan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, budaya bahkan sampai mereka mampu menentukan hak-hak politiknya.²³

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini tidak bisa dilakukan dengan mudah, seperti berjalan tanpa arah yang jelas, karena pemberdayaan ini menyentuh berbagai aspek yang mempunyai tujuan yang hakiki. Pemberdayaan masyarakat dibuat dengan suatu perencanaan dan tujuan yang jelas sehingga pemberdayaan mampu dilaksanakan dengan maksimal. Adapun pemberdayaan masyarakat hendaknya

²¹ Nazaruddin Margolang dan Widyaiswara Madya. "Pemberdayaan Masyarakat". Dimuat dalam *Jurnal Agro Riau*. Vol. 4, No. 2. Hlm, 201

²² Nazaruddin Margolang dan Widyaiswara Madya. "Pemberdayaan Masyarakat". Dimuat dalam *Jurnal Agro Riau*. Vol. 4, No. 2. Hlm, 201

²³ Muhammad Alhada. "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif". Dimuat dalam *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*. Vol. 1, No. 2. 2021

dilakukan berlandaskan dengan beberapa aspek yang menjadi tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri, diantaranya:²⁴

a. Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Perbaikan usaha ini mencakup perbaikan pendidikan dengan menumbuhkan semangat belajar, perbaikan aksesibilitas, dan perbaikan kelembagaan. Semuanya dilakukan dengan harapan untuk memperbaiki bisnis dan ekonomi masyarakat (Abdullah, 2019).

b. Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*)

Better institution dilakukan dengan cara melakukan perbaikan pada kegiatan atau tindakan yang termasuk dalam pengembangan jejaring kemitraan usaha. Kekuatan sinergi, kolaborasi dan kerjasama antara anggota penting ditumbuhkan supaya tujuan dari kegiatan pemberdayaan tercapai secara bersama-sama. Pemberdayaan yang dilakukan juga tidak diperbolehkan untuk memberikan tekanan kepada komunitas masyarakat, terhadap alam dan segala yang hidup di dalamnya.

c. Peningkatan dan Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Better income ini berorientasi pada kekuatan yang ada pada seorang atau sekelompok orang dan berfokus untuk memperbaiki usaha-usaha yang dimilikinya. Hal ini penting dilakukan karena, perbaikan bisnis ini berpengaruh pada peningkatan pendapatan keluarga atau masyarakat.

d. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Perbaikan lingkungan ini sangat penting dilakukan untuk upaya menghindari terjadinya penurunan produktivitas lahan yang menyediakan bahan pangan. Perbaikan lingkungan ini seperti perbaikan lingkungan fisik maupun perbaikan lingkungan sosial. Salah satu strategi yang dapat membantu perbaikan lingkungan

²⁴ Eko Sudarmanto, dkk. “*Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*”. (Yayasan Kita Menulis. 2020). Hlmn, 157

adalah dengan meningkatkan pendapatan masyarakat (Abdullah, 2007).

e. Peningkatan dan Perbaikan Taraf Hidup Masyarakat (*Better Living*)

Keberhasilan better living ini bergantung pada perbaikan peningkatan pendapatan dan perbaikan lingkungan memberikan dampak positif. Hal ini dikarenakan better living ini akan memberikan pengaruh kepada perbaikan tatanan sosial dan peningkatan kehidupan setiap masyarakat dan keluarga.

f. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Better Community ini akan terwujud apabila kelima tujuan pemberdayaan diatas telah terealisasi. Sehingga tatanan dan harapan kehidupan yang lebih baik dari sekelompok masyarakat bisa dilakukan secara maksimal.²⁵

Selain itu, menurut Mardikanto tujuan pemberdayaan itu sendiri harus dilakukan dengan beberapa perbaikan, antara lain yaitu:²⁶

a. Perbaikan Pendidikan

Perbaikan pendidikan ini harus dimulai dengan menumbuhkan semangat belajar dengan tujuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

b. Perbaikan Aksesibilitas

Tujuan pemberdayaan yang kedua diharapkan mampu memperbaiki aksesibilitas yang berupa sumber informasi dan inovasi yang diperoleh dari perbaikan pendidikan yang sebelumnya telah dilakukan.

²⁵ Eko Sudarmanto, dkk. “*Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*”. (Yayasan Kita Menulis. 2020). Hlmn, 157

²⁶ Tony Pathony. “Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang”. Dimuat dalam *International Journal of Damon*. Vol. 1, No. 2, Agustus. 2019

c. Perbaikan Tindakan

Jika perbaikan pendidikan dan aksesibilitas telah dilakukan, keduanya diharapkan supaya mampu memperbaiki tindakan menjadi lebih baik.

d. Perbaikan Kelembagaan

Perbaikan kelembagaan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperluas jejaring kemitraan usaha yang dimiliki oleh komunitas.

e. Perbaikan Usaha

Perbaikan usaha ini akan terwujud jika perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, perbaikan tindakan dan perbaikan kelembagaan telah berhasil dilakukan.

f. Perbaikan Pendapatan

Dengan adanya perbaikan dalam bidang usaha yang dimiliki oleh komunitas, hal tersebut diharapkan mampu memperbaiki pendapatan keluarga ataupun masyarakat yang telah mereka peroleh.

g. Perbaikan Lingkungan

Perbaikan lingkungan ini meliputi perbaikan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Tahap ini penting dilakukan karena sering kali kerusakan lingkungan itu disebabkan oleh kemiskinan yang berasal dari pendapatan yang terbatas.

h. Perbaikan Kehidupan

Perbaikan kehidupan hanya bisa dilakukan ketika perbaikan pendapat dan perbaikan lingkungan telah berhasil dilakukan.

i. Perbaikan Masyarakat

Jika semua tujuan dari pemberdayaan telah berhasil dilakukan dengan maksimal, maka secara otomatis akan terwujud perbaikan terhadap kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.²⁷

3. Konsep Pemberdayaan

Jika dilihat dari konsepnya, pemberdayaan atau *empowerment* adalah sebuah usaha untuk mentransfer kekuatan atau kekuasaan melalui penguatan modal sosial di masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang produktif dan mencapai masyarakat yang sejahtera.²⁸ Pemberdayaan ini berjalan beriringan dengan konsep menegnai modal sosial dan kekuasaan. Kekuasaan disini memiliki arti sebagai usaha untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, tanpa mengedepankan kepentingannya sendiri. Menurut Sutrisno (2005) dalam Ulumiyah, Gani dan mindarti (2020), terdapat 5 pengembangan konsep pemberdayaan yang perlu diketahui, yaitu:

- a. Perencanaan dari Bawah (*Bottom Up Planning*)
Bottom up planning ini adalah sebuah proses perencanaan yang melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan mulai dari tahap perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan.
- b. Partisipasi (*Participation*)
Keikutsertaan semua aktor pada setiap kegiatan, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan.
- c. Berkelanjutan (*Sustainable*)
Melakukan kebijakan atau kerjasama dengan aktor pemberdayaan dengan tujuan supaya program pembangunan yang dilakukan bisa dilakukan secara terus menerus.

²⁷ Tony Pathony. "Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang". Dimuat dalam *International Jurnal of Damon*. Vol. 1, No. 2, Agustus. 2019

²⁸ Eko Sudarmanto, dkk. "*Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*". (Yayasan Kita Menulis. 2020). Hlm, 76.

d. Keterpaduan

Upaya untuk menyamaratakan antara kebijakan dan strategi di tingkat lokal, regional sampai nasional.

e. Keuntungan Sosial dan Ekonomi

Keuntungan sosial dan ekonomi ini akan didapatkan ketika setiap kegiatan memiliki dampak positif pada semua bidang.²⁹

Perspektif mengenai konsep pemberdayaan tidak bisa dipisahkan dari perspektif siklus pemberdayaan itu sendiri, karena pemberdayaan pada dasarnya adalah sebuah usaha yang dilakukan secara berkelanjutan (sustainable) yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk ikut berperan proaktif untuk menciptakan kemajuan dalam komunitasnya sendiri. Maka dari itu, program pemberdayaan tidak hanya dilakukan dalam satu arah saja, dan berhenti pada tahap tertentu, akan tetapi harus tetap dilakukan secara berkesinambungan supaya kualitas pada setiap tahapannya terus meningkat (Mubarak, 2010).³⁰

4. Strategi Pemberdayaan

Hulme dan Turner berpendapat bahwa, ada 3 strategi pemberdayaan yang bisa dilakukan yaitu³¹:

- a. *The Welfare Approach*. Pendekatan ini cenderung mengarah pada usaha untuk memperkuat keberdayaan masyarakat dengan pendekatan *entrum of power* tanpa mengarah pada memperdaya masyarakat untuk masuk kedalam proses politik atau kemiskinan.
- b. *The Development Approach*. *Development approach* mempunyai tujuan untuk melakukan pengembangan proyek

²⁹ Eko Sudarmanto, dkk. “*Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*”. (Yayasan Kita Menulis. 2020). Hlm, 76.

³⁰ Eko Sudarmanto, dkk. “*Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*”. (Yayasan Kita Menulis. 2020). Hlm, 76.

³¹ Eko Sudarmanto, dkk. “*Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*”. (Yayasan Kita Menulis. 2020). Hlm, 76.

pembangunan, meningkatkan kemampuan, dan kemandirian masyarakat.

- c. *The Empowerment Approach*. Suatu kegiatan atau upaya untuk melatih atau memberdayakan suatu komunitas dalam mengatasi ketidakberdayaannya mereka.

Selain ketiga strategi menurut Hulme dan Turner yang telah disebutkan diatas, dalam sumber lain disebutkan bahwa pemberdayaan juga bisa dilakukan dengan 3 (tiga) pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan Mikro. Pendekatan mikro ini bisa dilakukan dengan proses bimbingan, konseling ataupun stree management. Tujuan utama dari pendekatan mikro ini adalah untuk melatih atau membimbing klien dalam menjalani hidupnya demi tercapainya penghidupan yang lebih baik.
- b. Pendekatan Mezzo. Pemberdayaan yang dilakukan pada sekelompok klien ini bisa memanfaatkan kelompok sebagai media intervensi. Pada pendekatan ini masyarakat diberikan peluang untuk bergerak dalam menyampaikan segala permasalahan yang dimilikinya. Pendekatan mezzon ini bisa berupa pelatihan, dinamika kelompok, atau kegiatan-kegiatan lainnya yang mengaraha pada pemecahan masalah.
- c. Pendekatan Makro (*Largesystem Strategy*). Pendekatan makro ini mempunyai wewnang yang lebih luas dibandingkan dengan pendekatan mikro dan mezzo. Pada pendekatan ini banyak hal-hal yang harus dilakukan seperti perumusan kebijakan, perencanaan kegiatan sosial, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik dan lain sebagainya. Pada largesystem strategy ini, masyarakat dipandang sebagai seorang kompetensi

yang diharapkan untuk bisa memahami situasi-situasi mereka sendiri dan mampu menentukan strategi untuk bertindak.³²

Menurut Suharto (1997), ketika kegiatan pemberdayaan dihadapkan dengan masyarakat miskin, maka ada 5 (lima) strategi yang harus dipahami, antara lain:

- a. Pemungkinan. Kegiatan untuk menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat berkembang secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.
- b. Penguatan. Penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat itu sangat penting demi memecahkan masalah dan memenuhi semua kebutuhannya.
- c. Perlindungan. Melindungi kelompok-kelompok yang lemah agar tidak diintimidasi oleh kelompok yang lebih kuat dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok lemah termasuk hal yang penting dalam kegiatan pemberdayaan.
- d. Penyokongan. Perlunya memberikan bimbingan serta dukungan kepada masyarakat miskin dalam menjalankan peranan serta tugas-tugas kehidupannya supaya terhindar dari keadaan yang termarginalkan.
- e. Pemeliharaan. Seorang pemberdaya harus mampu memelihara kondisi yang kondusif dan efektif demi terciptanya keseimbangan kekuasaan yang berada di masyarakat.³³

5. Tahap-tahap pemberdayaan

Pada setiap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara maksimal, perlu tahapan-tahapan yang dilakukan secara efektif juga. Adapun tahapan-tahapan pemberdayaan menurut Ambar (2004), adalah sebagai berikut: 1). Tahap Penyadaran. Tahap

³² Rauf A Hatu. "Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat". Dimuat dalam *Jurnal Inovasi*. Vol. 7, No. 4, Desember 2010

³³ Rauf A Hatu. "Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat". Dimuat dalam *Jurnal Inovasi*. Vol. 7, No. 4, Desember 2010

penyadaran ini bisa dilakukan dengan cara sosialisasi atau komunikasi secara terarah dengan tujuan memberikan informasi terkait potensi apa saja yang mereka miliki; 2). Tahap transformasi. Pada tahap ini, seorang pemberdaya diharapkan untuk bisa memberikan bukti-bukti yang dapat merubah pola pikir masyarakat yang nantinya diharapkan dapat ikut serta dalam pengambilan sebuah keputusan; 3). Tahap peningkatan kemampuan intelektual. Pada tahap ini, masyarakat diharapkan mampu memberikan motivasi dan menciptakan inovasi dari hasil pemberdayaan yang mereka peroleh.³⁴

Selain itu, menurut Isbandi Rukminto, bahwa ada 7 (tujuh) tahap dalam pemberdayaan, antara lain yaitu:

- a. Tahap persiapan. Tahap persiapan ini meliputi persiapan petugas di lapangan dan persiapan tempat untuk kegiatan. Persiapan petugas disini memiliki tujuan untuk menyelaraskan persepsi antara anggota tim fasilitator untuk memetuskan pendekatan apa yang akan digunakan nantinya. sedangkan penyiapan lapangan itu bertujuan untuk melakukan studi kelayakan terhadap tempat yang akan digunakan untuk kegiatan pemberdayaan.
- b. Tahap asesment, tahap ini digunakan untuk menganalisis potensi apa yang masyarakat atau wilayah tersebut miliki beserta permasalahan apa yang sedang dihadapi.
- c. Tahap perencanaan alternatif atau program kegiatan. Pada tahap ini, fasilitator diminta untuk melibatkan masyarakat secara aktif untuk mencari solusi terkait masalah yang mereka hadapi.

³⁴ Azis Muslim. “*Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*”. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012). hlm 33-34.

- d. Tahap formulasi rencana aksi. Fasilitator membantu masyarakat sebagai sasaran pemberdayaan untuk merumuskan ide mereka dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini bisa berupa pembuatan proposal yang ditujukan kepada pihak penyandang dana.
- e. Tahap pelaksanaan. Pada tahapan ini, masyarakat diminta untuk merealisasikan semua kebijakan atau program yang telah mereka buat. Perlu adanya kerjasama yang kuat antara fasilitator dan masyarakat demi terwujudnya program kerja yang sesuai.
- f. Tahap evaluasi. Tahap evaluasi ini dilakukan oleh fasilitator dengan cara mengawasi program pemberdayaan yang telah dilakukan. Tahap evaluasi ini sebaiknya dilakukan bersama-sama antara fasilitator dengan masyarakat.
- g. Tahap terminasi. Tahap terminasi ini merupakan tahapan kegiatan yang dibuat dengan tujuan pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan.

6. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamiin, artinya islam adalah agama yang penuh dengan rahmah, kasih sayang terhadap sesama manusia dan semua makhluk yang ada di bumi ini. Islam memandang manusia sebagai sebuah sistem yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan hal itu, islam juga memandang bahwa kesejajangan antar manusia bukanlah hal yang harus memecah belah, justru dengan adanya kesenjangan tersebut hal itu bisa dimanfaatkan sebagai ladang bagi sesama umat untuk melakukan kerukunan dan mempererat tali persaudaraan. Maka dari itu, islam sangat mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berpegang teguh pada 3

prinsip menurut agama islam, diantaranya: Prinsip *ukhuwah*, prinsip *ta'awun* dan prinsip persamaan derajat. Ketiga prinsip ini lah yang sangat berkaitan erat satu dengan yang lainnya sehingga mampu menciptakan masyarakat yang sejahtera.³⁵

Prinsip pemberdayaan menurut islam yang pertama yaitu *ukhuwah*. *Ukhuwah* berasal dari bahasa arab yang mempunyai arti “persaudaraan”. Prinsip *ukhuwah* ini menjelaskan bahwa semua muslim itu adalah saudara. Rasa persaudaraan disini akan menumbuhkan rasa empati dan mepererat silaturahmi. Prinsip *ukhuwah* ini termaktub dalam firman Allah SWT Q.S Al-Hujurat: 10.

انَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” Q.S Al-Hujurat [49]: 10)

Jika dilihat dari perspektif pemberdayaan, *ukhuwah* disini diposisikan sebagai dasar dari pemberdayaan. Hal ini berkaitan dengan visi Rasulullah yang menyebutkan bahwa umat muslim satu dengan yang lainnya harus saling tolong menolong. Islam menyuruh kepada setiap pemeluknya untuk membantu meringankan beban saudaranya yang sedang mengalami kesulitan.

Kedua, *ta'awun*. *Ta'awun* ini berasal dari bahasa arab yang memiliki akar kata *تَعَاوَنَ يَتَعَاوَنُ تَعَاوَنًا* yang memiliki arti tolong menolong. Allah berfirman dalam Q.S Al-Maidah [5]: 2.³⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّخِذُوا شُعَابَ اللَّهِ وَلَا الْهَدْيِ وَلَا شَعَابَ نِزَالِهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيِ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

³⁵ Ulfi Putra Sany. “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur’an”. Dimuat dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* .Vol. 39, No. 1. 2019. Hal, 32-44

³⁶ Ulfi Putra Sany. “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur’an”. Dimuat dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* .Vol. 39, No. 1. 2019. Hal, 32-44

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اِنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى
وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَالتَّقْوٰى اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan".

Prinsip ta'awun ini memiliki kaitan erat dengan pemberdayaan. Karena pada dasarnya pemberdayaan itu adalah sebuah upaya untuk tolong menolong antar individu ketika salah satu dari mereka sedang mengalami kesulitan. Kegiatan pemberdayaan ini harus diawali dengan niat ingin menolong antar individu yang membutuhkan bantuan.

Ketiga, prinsip persamaan derajat. Prinsip persamaan derajat ini Allah jelaskan dalam Q.S Al-Hujurat:13.³⁷

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِّتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰى اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui. Maha teliti." (Q.S al-Hujurat [49]: 13)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia menjadi laki-laki dan perempuan. Dan Allah telah menjadikan manusia dengan berbagai macam bangsa, suku dan budaya. Penciptaan Allah tersebut bukan tanpa alasan, Allah semua

³⁷ Ulfy Putra Sany. "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an". Dimuat dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* .Vol. 39, No. 1. 2019. Hal, 32-44

manusia itu supaya saling mengenal. Dan di bagian terakhir pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang derajat manusia. Allah menerangkan kepada kita bahwa derajat sesama manusia di mata Allah itu sama, dan kemuliaan setiap makhluk itu diukur dari taqwanya bukan dari hartanya. Selain itu, Allah juga berfirman dalam Q.S Az-Zukhruf [43]: 32 yang berbunyi:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحِمْنَا خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (Q.S Az-Zukhruf [43]: 32)

Dalam Q.S Az-Zukhruf diatas, banyak ahli tafsir yang mengemukakan pendapatnya tentang makna kata “sukhriyya” yang berarti memanfaatkan dan mempekerjakan (Athiyah, 1984). Selain itu, ayat tersebut juga mengandung makna bahwa ada sebagian manusia yang diletakkan atas sebagian yang lainnya untuk pemenuhan kebutuhannya secara umum, bukan untuk berbangga-bangga dan merendahkan satu sama lain. Ayat ini juga menerangkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. jika dimasukkan dalam konteks pemberdayaan, ayat ini merupakan sebuah pengingat bagi sesama manusia untuk terus saling memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup untuk mencapai kesejahteraan.

Adapun prinsip pemberdayaan menurut Eko Sudarmanto, dkk (2020), meliputi beberapa hal, diantaranya:

- a. Kesetaraan. Kesetaraan disini mempunyai makna bahwa semua elemen masyarakat itu baik laki-laki

maupun perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga atau pemangku kepentingan lainnya.

- b. Partisipatif. Partisipatif merupakan sebuah dorongan mental dan emosional yang berasal dari seorang atau sekelompok orang untuk menciptakan suatu kebijakan (stakeholders) dalam menyusun rancangan program.
- c. Swadaya, bisa diartikan sebagai kekuatan sendiri. Swadaya ini merupakan prinsip yang mengutamakan kemampuan atau keahlian masyarakat dan potensi lokal yang dimiliki sebagai peluang untuk pembangunan. Dalam hal ini, masyarakat mempunyai keahlian, keterampilan dan kemampuan untuk menganalisis kendala dan masalah yang dihadapi, serta mengetahui keadaan lingkungannya, mampu mengatasi masalahnya serta mampu bekerja secara mandiri. Hal ini harus dijadikan sebagai modal dasar dalam proses pemberdayaan. Adapun bantuan dari pihak eksternal hanya cukup dijadikan sebagai penunjang bukan sebagai prioritas.
- d. Berkelanjutan. Berkelanjutan disini memiliki arti sama dengan berkesinambungan. Selain itu, berkelanjutan juga mempunyai makna bahwa program pemberdayaan yang dibuat harus terus berjalan serta bersifat berkesinambungan atau berkelanjutan. Hal ini, dikarenakan peran pendamping atau fasilitator semakin berkurang sejalan dengan semakin meningkatnya daya masyarakat.³⁸

³⁸ Eko Sudarmanto, dkk. “*Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*”. (Yayasan Kita Menulis. 2020). Hlm, 157.

B. Teori Kesejahteraan Sosial

1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Dalam KBBI, kesejahteraan memiliki makna sebagai hal atau keadaan sejahtera, kemandirian, keselamatan, kemakmuran, ketentraman dan lain sebagainya. Sedangkan dalam UU RI No. 13 Tahun 1998 menyebutkan bahwa, kesejahteraan sosial merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, baik itu berupa material ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir batin yang memungkinkan warga negara untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi dirinya sendiri, keluarga serta masyarakat banyak yang menjunjung tinggi hak dan kewajiban setiap warga negara sesuai dengan Pancasila.³⁹

Menurut Midgley dalam Huda, memberikan penjelasan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi yang harus memenuhi 3 indikator utama. Adapun 3 indikator utama tersebut adalah sebagai berikut: 1). Suatu keadaan bisa dikatakan sejahtera jika masalah sosial mampu dikelola dengan baik; 2). Suatu keadaan bisa dikatakan sejahtera jika kebutuhan-kebutuhan terpenuhi; dan 3). Keadaan bisa dikatakan sejahtera ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal. Dari ketiga indikator tersebut, maka kesejahteraan sosial bisa disimpulkan sebagai “kondisi”, sebagai “sistem, kebijakan, dan program”. Kesejahteraan sosial diposisikan sebagai “kondisi” apabila kemampuan masyarakat bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kemampuan disini bisa dipengaruhi oleh beberapa kondisi, seperti kondisi fisik, keterampilan, pendidikan, nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Disamping itu, dalam UU RI No 11 Tahun 2009 menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara,

³⁹ Nurul Husna. “Ilmu kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial”. Dimuat dalam *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 20, No. 29, Januari- Juni. 2014

supaya mendapatkan penghidupan yang layak dan mampu mengembangkan dirinya, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya. Selain itu, kesejahteraan dipandang sebagai “sistem, kebijakan dan program”, jika sebuah kekuatan, kemampuan, ataupun kekuasaan ada di luar masyarakat.⁴⁰

Sedangkan menurut Friedlander dalam Soetarso menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah sebuah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan atau lembaga-lembaga sosial dan memiliki tujuan untuk membantu orang, baik itu sebagai individu ataupun kelompok. Adapun menurut Wickenden dalam Soetarso mengatakan bahwa, kesejahteraan sosial diposisikan sebagai undang-undang, program dan pelayanan-pelayanan yang mampu menjamin dan memperkuat penyediaan kebutuhan dasar warga negara.⁴¹

Beberapa pemaknaan yang luas terkait dengan kesejahteraan sosial tidak dapat disalahkan begitu saja, karena kesejahteraan sosial itu sendiri memiliki berbagai macam ruang lingkup, mulai dari kesejahteraan sosial yang bermakna “kondisi”, yang termaktub dalam Undang Undang No 6 tahun 1974 yang berisi tentang pokok-pokok kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial diberikan kedudukan sebagai sutau “sistem organisasi” yang terimplementasi dalam bentuk sistem organisasi pelayanan kemanusiaan seperti LSM, panti-panti sosial, dan lain sebagainya. Ada juga yang mengartikan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sebuah “gerakan/aktivitas”, yang dapat meningkatkan taraf hidup (*well being*) dan agar mampu bersaing di masyarakat.⁴²

⁴⁰ Ahmad Suhendi. “Peranan Tokoh Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial”. Dimuat dalam *Jurnal Informasi*. Vol. 18, No. 02, Tahun 2013

⁴¹ Ahmad Suhendi. “Peranan Tokoh Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial”. Dimuat dalam *Jurnal Informasi*. Vol. 18, No. 02, Tahun 2013

⁴² Ahmad Suhendi. “Peranan Tokoh Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial”. Dimuat dalam *Jurnal Informasi*. Vol. 18, No. 02, Tahun 2013

2. Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang lembaga-lembaga, kebijakan-kebijakan, dan personel yang berpusat pada pemberian pelayanan sosial terhadap individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat. Ilmu kesejahteraan sosial mencoba untuk mengembangkan dasar-dasar pengetahuannya untuk menganalisis masalah sosial dengan penyebabnya beserta strategi penyelesaiannya. Konsep ilmu yang diklaim baru berkembang ini merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan berbagai macam keterampilan ilmiah.⁴³ Adapun kesejahteraan sosial menurut Rukminto bahwa kesejahteraan itu sendiri ialah: “Suatu ilmu terapan yang berusaha untuk menganalisis dan mengembangkan ideologi-ideologi serta metodologi yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui; pemenuhan kebutuhan hidup, dan pemaksimalan peluang anggota masyarakat untuk berkembang”.⁴⁴

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan sosial mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf kualitas hidup masyarakat melalui pengelolaan masalah sosial yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, sehingga masyarakat mampu menuju ke arah hidup yang lebih baik. Suharto menyebutkan bahwa dalam UU No. 11 Tahun 2009 memberikan pemaknaan tentang kesejahteraan sosial yang berupa “Kesejahteraan sosial ialah suatu kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara supaya mendapatkan penghidupan yang layak dan mampu mengembangkan diri mereka serta mampu menjalankan fungsi sosialnya”.⁴⁵ Dalam hal ini, dibutuhkan peran dan tanggung jawab pemerintah kepada masyarakat

⁴³ <http://repository.unpas.ac.id/11922/4/BAB%20II.pdf>

⁴⁴ <http://repository.unpas.ac.id/11922/4/BAB%20II.pdf>

⁴⁵ <http://repository.unpas.ac.id/11922/4/BAB%20II.pdf>

sebagai lembaga yang mempunyai kuasa untuk meningkatkan kualitas hidup warga negaranya.⁴⁶

3. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa, konsep dari kesejahteraan sosial berfokus pada pengembangan diri dan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial detiap warga negara, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Adapun tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin, ialah: 1). Mencapai kehidupan yang sejahtera yang meliputi tercapainya standar-standar kehidupan pokok; 2). Mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dan lingkungannya.⁴⁷ Sedangkan menurut Schneiderman kesejahteraan sosial mempunyai 3 tujuan utama yaitu, pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem. Adapun jika ketiga tujuannya dijabarkan adalah sebagai berikut:⁴⁸

a. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan sistem disini mempunyai makna menjaga keseimbangan atau kelangsungan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan yang berada di masyarakat, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan definisi makna dan tujuan hidup. Kegiatan pemeliharaan sistem ini bisa dilakukan dengan mengadakan sosialisasi, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang-peluang melalui sumber daya yang ada.

b. Pengawasan Sistem

Pengawasan sistem ini dilakukan dengan melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma sosial. Kegiatan pengawasan sistem ini meliputi pemeliharaan fungsi-fungsi yang berupa

⁴⁶ <http://repository.unpas.ac.id/11922/4/BAB%20II.pdf>

⁴⁷ <http://repository.unpas.ac.id/11922/4/BAB%20II.pdf>

⁴⁸ <http://repository.unpas.ac.id/11922/4/BAB%20II.pdf>

kompensasi, sosialisasi dan peningkatan kemampuan untuk menjangkau fasilitas yang ada.

c. Perubahan Sistem

Dalam perubahan sistem ini, kesejahteraan sosial diposisikan sebagai instrumen untuk menghilangkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi masyarakat dan mempunyai peranan adil dalam pengambilan keputusan.⁴⁹

4. Prinsip Kesejahteraan Sosial

Menurut Maas dalam Adi, prinsip-prinsip kesejahteraan sosial meliputi beberapa hal, diantaranya:⁵⁰

- a. Praktisi harus menerima klien dengan apa adanya, tanpa menghakimi klien tersebut
- b. Pekerja sosial harus mempunyai komunikasi yang baik. Hal ini bertujuan supaya pekerja sosial mampu menerima pesan atau keinginan dan mampu menggali permasalahan klien.
- c. Individualisasi. Pekerja sosial harus mempunyai pemahaman bahwa setiap individu berbeda dengan individu lainnya.
- d. Partisipasi. Pekerja sosial harus mengajak klien untuk berperan aktif dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapinya.
- e. Kerahasiaan. Permasalahan yang disampaikan oleh klien kepada pekerja sosial bersifat rahasia. Maka dari itu, pekerja sosial harus mampu menjaga kerahasiaan data klien.
- f. Kesadaran diri. Pekerja sosial harus mempunyai sikap yang profesional supaya bisa mengendalikan diri di depan klien.

Prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas merupakan prinsip kesejahteraan sosial yang berkolerasi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan, prinsip kesejahteraan sosial di atas lebih erat

⁴⁹ <http://repository.unpas.ac.id/11922/4/BAB%20II.pdf>

⁵⁰ Ahmad Suhendi. "Peranan Tokoh Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial". Dimuat dalam *Jurnal Informasi*. Vol. 18, No. 02, Tahun 2013

kaitanya dengan intervensi mikro, namun prinsip tersebut tetap bisa digunakan pada level organisasi atau komunitas (intervensi makro).⁵¹

5. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Pada umumnya, kesejahteraan sosial mempunyai fungsi untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan akibat adanya perubahan-perubahan sosial ekonomi, dan upaya untuk menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial negative yang berakibat pada pembangunan serta mampu menciptakan kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun menurut Fahrudin, kesejahteraan sosial memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut.⁵²

a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Fungsi penjegahan dalam kesejahteraan sosial ialah untuk memperkuat individu atau kelompok supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Upaya pencegahan ini bisa dilakukan dengan menciptakan pola-pola baru dalam hubungan serta lembaga-lembaga sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Fungsi penyembuhan ini ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional maupun sosial supaya dapat berfungsi kembali secara normal di masyarakat.

c. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Dalam fungsi ini, kesejahteraan sosial diberikan wewenang untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung selama proses pembangunan atau proses pengembangan sosial kemasyarakatan.

d. Fungsi Penunjang (*Support*)

⁵¹ Ahmad Suhendi. "Peranan Tokoh Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial". Dimuat dalam *Jurnal Informasi*. Vol. 18, No. 02, Tahun 2013

⁵² <http://repository.unpas.ac.id/31058/1/BAB%20II%20HND.pdf>

Fungsi penunjang ini bisa berupa kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan lainnya.⁵³

6. Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS)

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “indeks” diartikan sebagai rasio antara dua arah kebahasaan tertentu yang menjadi ukuran suatu ciri tertentu. Indeks kesejahteraan sosial memiliki makna sebagai dua unsur kebahasaan yang menjadi ukuran kesejahteraan sosial di suatu negara. Adapun peluang indeks kesejahteraan sosial di Indonesia bisa dilihat dari indikator kesejahteraan yang akan diukur pula. Adapun kerangka konseptual indikator kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:⁵⁴

Tabel 2.1
KERANGKA KONSEPTUAL INDIKATOR KESEJAHTERAAN
SOSIAL

NO	DIMENSI	KOMPONEN
1.	Kebutuhan Fisiologis	a. Penghasilan dan perumahan b. Kesehatan c. Hak-hak dasar tentang kesehatan dan pendapatan
2.	Keamanan dan Keselamatan	a. Keamanan fisik dan politik b. Keamanan ekonomi terkait dengan pendidikan/keterampilan dan keamanan pekerjaan c. Lingkungan fisik
3.	Kegiatan individu yang	Otonomi dan kebebasan

⁵³<http://repository.unpas.ac.id/31058/1/BAB%20II%20HND.pdf>

⁵⁴ Hari Harjanto Setiawan. “Merumuskan Indeks kesejahteraan Sosial (KIS) di Indonesia”. Vol. 5, No. 3, September-Desember. 2019

	dihargai	
4.	Keterkaitan milik	a. Interaksi sosial b. Hak-hak dasar sosial
5.	Kompetensi dan harga diri	a. Kompetensi dan harga diri

Adapun indikator keluarga yang bisa dikategorikan sebagai keluarga sejahtera menurut BKKBN, adalah sebagai berikut:⁵⁵

a. Indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*), antara lain yaitu:

- 1) Anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- 3) Rumah yang ditempati oleh keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB, maka akan pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- 6) Semua anak yang berusia 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

b. Indikator Keluarga Sejahter II (KS II) atau indikator kebutuhan psikologis (*pshycological needs*) keluarga yaitu:

- 1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Anggota keluarga makan daging/telur/ikan paling kurang satu kali dalam seminggu
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh kurang satu stel pakaian dalam setahun.

⁵⁵ Muntaha Mardhatillah, "Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin", dimuat dalam *Jurnal JESS (Journal of Education on Social Science)*, Vol. 5, No. 1, April 2021, hlm. 43

- 4) Luas lantai rumah yang ditempati paling kurang 8m² untuk setiap penghuni rumah.
 - 5) Tiga bulan terakhir dalam keluarga dalam keadaan sehat sehingga melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
 - 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 - 7) Seluruh anggota keluarga berumur 10-60 tahun bisa baca tulis latin.
 - 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
- c. Indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator kebutuhan pengembangan (*development needs*), yaitu:
- 1) Keluarga mempunyai keinginan untuk meningkatkan pengetahuan agama.
 - 2) Sebagian anggota keluarga yang memperoleh penghasilan, maka penghasilan anggota keluarga tersebut akan ditabung dalam bentuk uang atau barang.
 - 3) Mempunyai kebiasaan makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - 4) Keluarga ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.
 - 5) Keluarga terbiasa memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/ internet.
- d. Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator aktualisasi diri (*self esteem*), adalah sebagai berikut:
- 1) Terciptanya rasa untuk menolong terhadap sesama sehingga keluarga terbiasa secara teratur dan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan-kegiatan sosial.

- 2) Mempunyai anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus sosial baik di yayasan, institusi masyarakat atau yang lainnya.⁵⁶

Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat kesejahteraan sosial suatu wilayah dapat dilihat dari beberapa indikator di bawah ini, antara lain:⁵⁷

- a. Pendidikan

BPS mengklaim bahwa pendidikan termasuk salah satu indikator dari kesejahteraan sosial suatu wilayah karena merupakan tolak ukur keadilan dan pemerataan hasil pembangunan serta investasi sumber daya manusia untuk mendorong proses pembangunan.

- b. Kesehatan

Tingkat kualitas kesehatan merupakan indikator penting dari kualitas pembangunan masyarakat setempat. Semakin sehat keadaan masyarakat maka semakin baik arah dan dinamika pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Dalam konteks pembangunan kesehatan, pemerintah telah melaksanakan berbagai program kesehatan untuk mempermudah akses pelayanan publik seperti puskesmas. Dan peningkatan itu adalah harapan hidup.

Mengacu pada konsep yang digunakan BPS dalam Susenas, morbiditas (kesakitan) mengacu pada adanya masalah/penyakit kesehatan yang mengganggu aktivitas sehari-hari, baik di tempat kerja, sekolah, rumah tangga, maupun aktivitas lainnya. Demam, pilek, batuk, sesak napas, diare, sakit gigi, dan

⁵⁶ Muntaha Mardhatillah, "Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin", dimuat dalam *Jurnal JESS (Journal of Education on Social Science)*, Vol. 5, No. 1, April 2021, hlm. 43

⁵⁷ Anton Thista Kusuma. Skripsi. "Pemberdayaan Home Industry Melalui Kelompok Sari Delai Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas". (UIN Saifuddin Zuhri: Purwokerto, 2022). Hlm, 29-32

kondisi kesehatan lainnya umumnya menunjukkan adanya penyakit yang umum di masyarakat. Akses masyarakat dalam penggunaan tenaga kesehatan dapat diukur dengan ketersediaan/kemudahan akses sebagai rujukan kepada masyarakat ketika fasilitas pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan memiliki kondisi medis dan membutuhkan pengobatan. Informasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat dalam mengakses dan menggunakan fasilitas dan layanan kesehatan. Faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat antara lain jarak tempat tinggal dari lokasi fasilitas kesehatan, kualitas pelayanan, sosial ekonomi yaitu kemampuan masyarakat untuk membayar pengobatan, dan jenis pelayanan kesehatan.

c. Pendapatan/Gaji

Indikator kesejahteraan sosial yang selanjutnya yaitu pendapatan/gaji yang merupakan imbalan atas jasa untuk memproduksi barang pada setiap instansi/perusahaan di tempat ia bekerja. Pendapatan/gaji yang telah diterima dari perusahaan, nantinya akan dipakai untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, papan dan kebutuhan lainnya.

d. Kepemilikan Rumah dan Fasilitas

Kepemilikan rumah dan fasilitas merupakan indikator kesejahteraan sosial lainnya. Karena rumah merupakan kebutuhan pokok yang paling mendasar bagi setiap keluarga. Selain untuk tempat tinggal, rumah juga dijadikan sebagai sarana pemberi keamanan serta ketentraman antar anggota keluarga. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

1) Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Status kepemilikan rumah disini menjadi penentu kesejahteraan sosial setiap keluarga. Status kepemilikan rumah disini meliputi rumah milik sendiri, sewa, kontral, bebas sewa, rumah dinas, rumah milik orang tua/saudara atau lainnya. Keluarga yang memiliki rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal terjamin dan permanen dalam jangka panjang.

2) Kualitas Rumah Tinggal

Salah satu kualitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan adalah kualitas bahan bangunan rumah yang ditempati seperti: Jenis atap, lantai, dan dinding terluas yang digunakan. Fasilitas penunjang lainnya antara lain tempat tinggal, sumber air minum, fasilitas buang air kecil/besar dan sumber cahaya. Suatu bangunan diklasifikasikan sebagai layak huni jika memenuhi beberapa kriteria kualitas untuk perumahan. Indikator lain dari kualitas perumahan adalah penggunaan atap dan dinding yang ekstensif. Jenis atap yang diakui BPS sebagai atap layak huni adalah beton, genteng, papan, seng dan asbes. Di sisi lain, BPS mengklasifikasikan tanah menjadi tanah bukan tanah dan tanah tanah berdasarkan jenis tanahnya.

e. Taraf Hidup dan Pola Konsumsi

Perilaku atau pola konsumsi penduduk juga merupakan salah satu indikator kesejahteraan sosial suatu masyarakat. Perilaku budaya dan lingkungan membentuk pola kebiasaan tertentu dalam kelompok masyarakat. Data pengeluaran dapat menunjukkan pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator rasio pengeluaran makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat

digunakan sebagai ukuran tingkat kesejahteraan sosial ekonomi suatu masyarakat.

Tingkat pengeluaran rumah tangga merupakan indikator yang memberikan gambaran tentang kesejahteraan suatu masyarakat. Pengeluaran keperluan kebutuhan rumah tangga dibagi menjadi pengeluaran makanan dan bukan makanan harian, mingguan dan bulanan. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka perilaku konsumsinya akan semakin bergeser dari pengeluaran untuk menjadi pengeluaran untuk hal-hal lain. Hal ini disebabkan karena permintaan makanan pada umumnya bersifat inelastis, sedangkan permintaan non makanan pada umumnya tinggi. Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga terdiri dari berbagai pengeluaran konsumsi akhir atas barang dan jasa yang secara langsung melayani kebutuhan individu dan kolektif. Pengeluaran rumah tangga termasuk bahan makanan dan pembelian barang dan jasa.⁵⁸

Adapun indikator kesejahteraan sosial yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah indikator kesejahteraan sosial menurut Badan Pusat Statistik (BPS). BPS menyebutkan bahwa indikator kesejahteraan sosial tersebut meliputi tingkat pendidikan, kesehatan, pendapatan, kepemilikan rumah dan fasilitas serta taraf dan pola konsumsi. Penulis akan menganalisis indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya tentang bagaimana keadaan sebelum dan sesudah adanya Kelompok Usaha Bersama (KUB Pringmas). Pada penelitian ini, penulis berusaha untuk melihat bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan galeri batik Pringmas dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat desa Papringan, Kabupaten Banyumas.

⁵⁸ Anton Thista Kusuma. Skripsi. "Pemberdayaan Home Industry Melalui Kelompok Sari Delai Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas". (UIN Saifuddin Zuhri: Purwokerto, 2022). Hlm, 29-32

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, atau lebih cenderung menganalisis sebuah kasus. Maka dari itu, nantinya data yang akan dituliskan dalam tulisan ini akan berbentuk narasi yang akan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan. Adapun data-data tersebut meliputi gambaran suasana atau keadaan objek penelitian dan kondisi objek penelitian secara menyeluruh yang diperoleh dari informan.⁵⁹

Penelitian kualitatif ini secara umum digunakan untuk memperoleh informasi terkait sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, ataupun kehidupan masyarakat dan lain sebagainya. Fungsi dari penelitian kualitatif bagi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan galeri batik Pringmas melalui KUB Pringmas dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa atau interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar atau *natural setting*.

⁵⁹ Anton Thista Kusuma. Skripsi: “Pemberdayaan Home Industry Melalui Kelompok Sari Delai Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”. (Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri, 2022). Hlm, 29-32

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada 14 Juni 2022 sampai 30 Oktober 2022 sampai peneliti memperoleh data yang dibutuhkan secara lengkap dan valid. Adapun penelitian ini akan dilakukan di Galeri Batik Pringmas untuk melihat secara langsung bagaimana keadaan atau kondisi objek penelitian. Disamping itu, penelitian ini juga dilakukan guna memperoleh data secara akurat dan memberikan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan observasi.

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian kualitatif menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong ialah rangkaian yang kata-kata atau tindakan yang berupa sebuah data tambahan meliputi foto, dokumen, dan lain sebagainya.⁶⁰ Adapun sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni dari yang menjadi subjek pada penelitian ini. Data primer dalam penelitian adalah data yang dihasilkan dari wawancara secara langsung dengan informan. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah data primer yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Bapak Atam sebagai Kepala Desa Papringan
- b. Ibu Iin sebagai Ketua KUB Pringmas
- c. Ibu Nunik sebagai Bendahara KUB Pringmas
- d. Ibu Siti sebagai masyarakat yang tidak tergabung dalam KUB Pringmas
- e. Ibu Yeni sebagai masyarakat yang tidak tergabung dalam KUB Pringmas

⁶⁰ Anton Thista Kusuma. Skripsi: “Pemberdayaan Home Industry Melalui Kelompok Sari Delai Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”. (Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri, 2022). Hlm, 29-32

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap meliputi buku-buku sebagai referensi terhadap tema yang diangkat. Sumber sekunder juga bersifat tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari artikel, jurnal ilmiah, buku yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat desa Papringan.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Moeleng, subjek penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi tentang keadaan atau situasi terkait objek penelitian kepada peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah warga desa Papringan yang tergabung dalam KUB Pringmas yang berperan sebagai pembatik di galeri batik Pringmas.

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono, onjek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk meperoleh sebuah data yang objektif, *valid* dan *reliable* tentang suatu hal tertentu.⁶¹ Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh galeri batik Pringmas.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah bagian dari pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam bukunya, observasi adalah suatu proses yang didahului oleh pengamatan dan kemudian pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai fenomena baik dalam situasi faktual maupun buatan. Metode

⁶¹ Anton Thista Kusuma. Skripsi: “Pemberdayaan Home Industry Melalui Kelompok Sari Delai Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”. (Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri, 2022). Hlm, 29-32

observasi atau pengamatan adalah kegiatan manusia sehari-hari dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu oleh panca indera lainnya. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh pengamat itu sendiri, karena pengamat melihat, mendengar, mencium atau mendengarkan suatu objek studi kemudian menyimpulkan dari apa yang diamatinya. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan keakuratan hasil penelitian.⁶²

Adapun observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara mendatangi langsung Kelompok Usaha Bersama (KUB Pringmas) di galeri batik Pringmas yang terletak di desa Papringan Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana galeri batik Pringmas menerapkan strategi pemberdayaan melalui KUB Pringmas dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa Papringan.

b. Wawancara

Pada hakikatnya wawancara adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang suatu masalah atau topik yang diangkat dalam penelitian. Atau merupakan proses pembuktian informasi atau informasi yang diperoleh sebelumnya melalui teknik lain. Karena ini adalah prosedur pembuktian, hasil wawancara mungkin atau mungkin tidak setuju dengan informasi yang diterima sebelumnya.

Wawancara (interview) adalah suatu peristiwa atau proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Metode wawancara/wawancara juga merupakan metode pengumpulan informasi untuk keperluan penelitian. Tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan

⁶² Iryana dan Risky Kawasati. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif". STAIN Sorong

responden, dengan atau tanpa bantuan pedoman wawancara. Wawancara dirancang untuk menangkap pendapat, perasaan, emosi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan orang-orang dalam organisasi. Melakukan wawancara memungkinkan peneliti memperoleh lebih banyak data, memungkinkan peneliti memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi hak yang disurvei; dan dapat memperjelas hal-hal yang tidak diketahui.⁶³

Adapun jenis atau teknik wawancara yang bisa dilakukan adalah melalui 2 teknik wawancara itu sendiri. Yaitu dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ini bisa dilakukan dengan berpedoman pada bahan wawancara yang sudah disiapkan secara formal. Sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah kegiatan wawancara yang tidak terpaku pada pedoman wawancara yang dilakukan secara mengalir dan bebas, namun tetap pada tujuan penelitian.

Untuk itu, peneliti melaksanakan 2 teknik wawancara di atas untuk memperoleh data yang sebanyak-banyaknya secara mendalam. *Pertama*: peneliti melakukan wawancara dengan ketua KUB Pringmas untuk mengetahui tentang latar belakang berdirinya KUB Pringmas, serta hal-hal yang terkait di dalamnya. *Kedua*: Peneliti melakukan wawancara kepada pengurus KUB Pringmas untuk memperoleh informasi secara mendalam. *Ketiga*: peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota KUB Pringmas untuk mendapatkan informasi tambahan yang relevan terhadap KUB Pringmas. *Keempat*: peneliti melakukan wawancara kepada perangkat desa untuk memastikan informasi yang di dapatkan dari KUB Pringmas sesuai dengan yang terjadi di lapangan. *Kelima*: dan yang terakhir, peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat yang tidak tergabung dalam kepengurusan KUB

⁶³Iryana dan Risky Kawasati. “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif”. STAIN Sorong

Pringmas guna memperoleh informasi faktual terhadap KUB Pringmas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti bahan tertulis, metode dokumentasi berarti proses pengumpulan data dengan cara merekam data yang ada. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi dalam penelitian ini memanfaatkan analisis terhadap catatan history, foto-foto kegiatan, biografi dan AD/ART KUB Pringmas. Dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini untuk melengkapi data yang diperlukan.

4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang disampaikan oleh peneliti harus bersifat kredibel. Kredibel ini berarti data yang diperoleh peneliti harus mempunyai persamaan dengan keadaan sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti.⁶⁴ Uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Pada tahap awal penelitian, peneliti masih dianggap sebagai orang asing dan dicurigai. Hal ini memungkinkan terhadap informasi yang disampaikan oleh informan kepada peneliti belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak hal yang dirahasiakan. Oleh karena itu, perpanjangan pengamatan itu penting untuk mempererat hubungan peneliti dengan narasumber supaya terbentuk rasa saling percaya sehingga rasa keterbukaan

⁶⁴ Arnild Augina Mekarisce. "Teknik pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat". Dimuat dalam *Jurnal Ilmiah kesehatan Masyarakat*. Vol. 12, No. 3. 2020

untuk menyampaikan informasi secara keseluruhan mulai terbangun.⁶⁵

b. Meningkatkan ketekunan

Dalam tahap meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukannya dengan pengecekan kembali terhadap validitas data yang telah disampaikan oleh narasumber. Hal ini bisa dilakukan peneliti dengan cara membaca sumber-sumber buku, jurnal hasil penelitian dan melakukan analisis terhadap dokumentasi-dokumentasi lainnya yang terkait dengan objek penelitian.⁶⁶

c. Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif dari penelitian itu sendiri. Selain itu, triangulasi juga disebut sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber ini bisa dilakukan dengan cara mengecek data yang telah ada melalui berbagai sumber

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik ini bisa dilakukan dengan pengecekan kembali terhadap narasumber, namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya, wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber adalah terkait dengan persepsi gagasan, proses pemberdayaan, atau strategi pemberdayaan, maka pada triangulasi teknik ini bisa dilakukan pengecekan

⁶⁵ Arnild Augina Mekarisce. "Teknik pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat". Dimuat dalam *Jurnal Ilmiah kesehatan Masyarakat*. Vol. 12, No. 3. 2020

⁶⁶ Arnild Augina Mekarisce. "Teknik pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat". Dimuat dalam *Jurnal Ilmiah kesehatan Masyarakat*. Vol. 12, No. 3. 2020

kembali melalui observasi terhadap data yang telah disampaikan dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi waktu

Traingulasi waktu ini adalah kegiatan pengecekan kembali terkait data yang telah disampaikan oleh informan kepada peneliti dengan teknik yang sama, namun dengan situasi dan waktu yang berbeda.⁶⁷

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan uji keabsahan data melalui traingulasi sumber yang bertujuan untuk membandingkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa data primer yang telah disebutkan sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses seleksi yang bertujuan untuk penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah yang dihasilkan dari catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data sedang berlangsung, terutama selama proyek berorientasi kualitas atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data, terdapat tahapan reduksi yaitu meringkas, mengkode, melacak subjek, membentuk klaster, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengkategorikan, mengarahkan, melenyapkan, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga inferensi dapat dibuat dan diverifikasi.⁶⁸

Pengaplikasiaanya pada penelitian ini ialah apabila ada data yang penting maka akan dianalisis dan dikerucutkan kembali serta membuang data yang tidak diperlukan. Hal tersebut bertujuan

⁶⁷ Arnild Augina Mekarisce. "Teknik pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat". Dimuat dalam *Jurnal Ilmiah kesehatan Masyarakat*. Vol. 12, No. 3. 2020

⁶⁸ E. Fatmawati. "*Metode Penelitian BAB III Metode dan Teknik Analisis Data*". (Universitas Diponegoro, 2013)

supaya penelitian ini jelas dan mudah dipahami. Adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam mereduksi data adalah mengorganisasikan data, mengarahkan, menajamkan analisis, menggolongkan, atau mengkategorikan ke dalam permasalahan melalui uraian yang singkat.

b. Penyajian Data

Penyajian data ibarat kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan ditariknya kesimpulan dan tindakan yang akan diambil. Representasi kualitatif data sekarang juga dimungkinkan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan grafik. Mereka dirancang untuk menggabungkan informasi terorganisir dalam bentuk yang koheren dan mudah diakses. Oleh karena itu, penyajian data merupakan bagian dari analisis.⁶⁹

Dalam pengaplikasiannya pada penelitian ini, penyajian data kualitatif yang dilakukan oleh peneliti ialah disajikan dalam bentuk teks naratif, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart* dengan tujuan menggabungkan informasi yang tersusun dan dirancang dalam bentuk yang padu serta mudah dipahami.

c. Kesimpulan dan Review

Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini, peneliti merumuskan kesimpulan dari data yang diperoleh. Data yang terkumpul dibandingkan satu sama lain untuk menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang ada. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui makna dari data yang terkumpul dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan.⁷⁰

Dalam implementasinya penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah

⁶⁹ E. Fatmawati. “Metode Penelitian BAB III Metode dan Teknik Analisis Data”. (Universitas Diponegoro, 2013)

⁷⁰ E. Fatmawati. “Metode Penelitian BAB III Metode dan Teknik Analisis Data”. (Universitas Diponegoro, 2013)

melalui data yang diuji kebenaran, kecocokan dan kekokohnya melalui pendekatan empirik. Selain itu, peneliti juga harus menyadari bahwasanya dalam mencari makna, ia harus menggunakan *key information*, bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti sendiri.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

1. Letak Geografis Desa Papringan

Desa Papringan terletak di wilayah Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah dengan curah hujan 2000 mm, jumlah bulan hujan 8 bulan, dengan suhu rata-rata 34⁰C, warna tanah sebagian besar merah dengan tekstur tanah lempungan dan tingkat kemiringan mencapai 20⁰C. Disamping itu, desa Papringan adalah sebuah desa yang mempunyai karakteristik desa wisata yang berada di selatan sungai Serayu yang berbatasan langsung dengan Desa Kalisube di sebelah timur. Kemudian berbatasan dengan Desa Mandirancan di sebelah barat. Dan berbatasan dengan desa Binangun di bagian selatan. Desa ini juga masih begitu asri karena disuguhi oleh beberapa lahan pertanian yang dikelilingi oleh aliran sungai Serayu dan sumber air yang berasal dari curug krucuk. Desa yang dekat dengan kota lama Banyumas ini, berdekatan pula dengan kesenian lengger Banyumas, nyadran, cowongan sedekah bumi dan kesenian Banyumas lainnya.⁷¹ Lebih jelasnya letak geografis dari desa Papringan adalah sebagai berikut:

a) Batas Wilayah Desa

Letak geografi Desa Papringan, terletak diantara:

Sebelah Utara : Sungai Serayu / Desa Sokawera Kec. Patikraja

Sebelah selatan : Desa Dawuhan dan Desa Binangun Kec. Banyumas

⁷¹ Wiwiek Rabiatal Adawiyah, dkk. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Rural Tourism) di Desa Papringan". Dimuat dalam *Prosiding Seminar dan Call for Papers*. Hlmn, 17-18. November 2017

Sebelah Barat : Desa Mandirancan Kecamatan Kebasen

Sebelah Timur : Desa Kalisube Kec. Banyumas

b) Luas Wilayah Desa

Luas wilayah desa Papringan adalah 445 Ha dengan:

Tanah Sawah : 48,00 ha

Tanah Pekarangan : 193,63 ha

Tanah Tegalan : 156,68 ha

Hutan Negara : 35,00 ha

Lain-lain : 12,18 ha

c) Orbitasi

Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat : 6 KM

Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan : 15 Menit

Jarak ke ibu kota kabupaten : 18 KM

Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten : 30 Menit

2. Gambaran Demografis Desa Papringan

a. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

Adapun jumlah penduduk desa Papringan berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2020 yaitu:

Laki-laki : 2.575 Orang

Perempuan : 2.488 Orang

Total : 5.063 Orang

Dengan rincian jumlah penduduk perbulan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

RINCIAN JUMLAH PENDUDUK DESA PAPRINGAN
PERBULAN

Bulan	Jumlah Penduduk		
	L	P	Jumlah
Januari	2.584	2.466	5.050
Februari	2.585	2.469	5.054
Maret	2.573	2.465	5.038

April	2.568	2.461	5.029
Mei	2.568	2.460	5.028
Juni	2.563	2.475	5.020
Juli	2.561	2.444	5.065
Agustus	2.575	2.479	5.054
September	2.579	2.481	5.060
Oktober	2.590	2.476	5.066
November	2.588	2.476	5.064
Desember	2.575	2.488	5.063

Sumber: Data Dokumentasi Desa Papringan Tahun 2020

Dari tabel di atas diketahui bahwa, penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi desa Papringan. Hal ini terlihat pada tingkat kepadatan penduduk perbulannya pada tahun 2020 yang dirincikan melalui tabel diatas. Namun, pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian peneliti, hanya sebagian kecil penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yang ikut dalam kepengurusan KUB Pringmas. Karena sebagian besar penduduk laki-laki di desa ini memiliki pekerjaan yang lain.

b. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Papringan

Tabel 4.2

TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DESA PAPRINGAN

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD/MI	2.019 Orang	55%
2	SLTP/MTs	738 Orang	20%
3	SLTA/MA	814 Orang	22%
4	DI/DII	9 Orang	0,24%
5	DIII	22 Orang	0,6%
6	S1/ Diploma	50 Orang	1,36%
	Total	3.652 Orang	100%

Sumber: Data Dokumentasi Desa Papringan Tahun 2020

Dari tabel diatas tentang tingkat pendidikan desa Papringan, dapat kita ketahui bahwa penduduk desa Papringan masih menengah kebawah terhadap bidang pendidikan. Terbukti dengan sedikitnya persentase penduduk yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sekitar 1,66%, dan penduduk yang melanjutkan ke jenjang SLTP/MTs sebanyak 20%, SLTA/MA sebanyak 22%.

c. Sumber Mata Pencaharian Masyarakat desa Papringan

Tabel 4.3

SUMBER MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA
PAPRINGAN

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
Petani	409 Orang	16,8%
Pedagang	127 Orang	5,22%
PNS	65 Orang	2,67%
Tukang	38 Orang	1,56%
Guru	29 Orang	1,19%
Bidan/Perawat	3 Orang	0,12%
TNI/Polri	8 Orang	0,32%
Pensiunan	34 Orang	1,4%
Sopir/Angkutan	45 Orang	1,85%
Buruh	792 Orang	32,5%
Jasa persewaan	1 Orang	0,04%
Swasta	879 Orang	36,17%

Sumber: Data Dokumentasi Desa Papringan Tahun 2020

Adapun jenis mata pencaharian masyarakat desa Papringan sesuai tabel diatas didominasi oleh para swasta yang jika di persentase kan adalah sebanyak 36,17%. Hal ini berarti sebagian besar masyarakat desa Papringan memang memiliki usaha dengan kepemilikan sendiri. Salah satunya adalah home industry galeri

batik pringmas desa Papringan. Namun selain itu, sebagian besar masyarakat desa Papringan yang lain juga mencari pundi-pundi rupiah dengan bekerja sebagai buruh, petani dan pedagang.

B. Gambaran Umum Galeri Batik Pringmas

1. Sejarah galeri batik pringmas Banyumas

Batik Pringmas merupakan sentra batik Banyumasan di desa Papringan, Banyumas yang berdiri sejak tahun 2014. Kata “Pringmas” itu sendiri diberikan oleh masyarakat Banyumas yang memiliki arti dikelilingi oleh bambu-bambu atau orang Banyumas biasa memanggilnya dengan sebutan “Pring”. Sedangkan kata “mas” sendiri merujuk kepada masyarakat Banyumas. Selain itu, masyarakat Banyumas percaya bahwa bambu melambangkan kekokohan dalam rumah tangga, supaya rumah tangga yang dibangun bisa menjadi sejahtera dan disertai dengan kebahagiaan. Adapun filosofi kata “Memayu hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara” bermaksud bahwa hidup di dunia itu harus mengutamakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan.⁷²

Batik Pringmas sudah lama hadir dan memiliki para pengrajin batik yang turun temurun. Kegiatan membatik sudah di klaim sebagai budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat desa Papringan. Karena, hampir semua masyarakat di desa Papringan memiliki keahlian dalam membatik. Galeri batik pringmas ini memiliki produk unggulan yaitu batik tulis, dan ini menjadi daya tarik tersendiri dari batik pringmas. Namun, awalnya batik Pringmas belum mempunyai tempat untuk mengoleksi produk batiknya seperti sekarang ini. Tetapi, setelah banyak orang yang mengetahui keunggulan batik Pringmas, batik Pringmas pun dapat bersaing dengan industri-industri batik lainnya yang ada di Banyumas bahkan

⁷² Kusmiati Muji Warsito. Skripsi: “*Jenis Makna Dan Filosofi Nama Motif Batik Pring Mas Banyumas Dan Batik R Sokaraja Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2016*”. (Purwokerto: UMP, 2016).

diluar kota Banyumas. Seperti yang dijelaskan oleh ketua KUB Pringmas yaitu bu Iin, beliau menjelaskan bahwa:

“Setelah kita mendapatkan pelatihan dari BI, 2-3 bulan setelahnya kita bisa menghasilkan produk sendiri terus kita ada launching di RRI Purwokerto dengan pengukuhan ketua BI yang baru. Hasil kira dibawa kesana dan hasil kita dipasarkan, alhamdulillah hampir separo yang terjual, tadinya kita hanya bisa melihat uang paling tinggi sekitar 50rb an, namun setelah pemasaran itu alhamdulillah kita bawauang 5-10 juta. Kita nangis mba, saking senengnya. Gapernah nyangka kita bisa seperti itu. Nah, sejak itu kita semakin semangat, dan habis itu kita produksi kembali”.⁷³

Adapun gedung galeri batik pringmas yang ada saat ini adalah fasilitas yang diberikan oleh BI kepada KUB Pringmas dengan tanah milik desa sebagai bentuk dukungan BI dan Pemdes kepada kearifan lokal di desa Papringan. BI dan Pemdes berpesan kepada KUB Pringmas, bahwasanya dengan dibangunnya tempat koleksi untuk memajang batik, KUB Pringmas diharapkan untuk meningkatkan produksinya dan melakukan perluasan pemasarannya. Tidak hanya di Banyumas saja, tetapi harus sampai keluar Banyumas juga. Dan itu sudah terbukti dengan beberapa kali Batik pringmas mengikuti beberapa pameran batik di Jakarta dan di kota-kota lain.

2. Sejarah terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas

Berawal dari pekerjaan sampingan sebagian besar perempuan di Desa Papringan yang menjadi buruh batik (pengobeng), kemudian desa Papringan mendapat perhatian dari pemerintah melalui PNPM untuk mengembangkan potensi batiknya. Dan dibentuklah kelompok pengrajin batik yang kemudian dikembangkan dan dibina oleh Bank Indonesia KPW Purwokerto. Yang diresmikan pada tanggal 24 Mei 2014 sebagai kelompok usaha bersama yang memproduksi batik tulis, batik cap, kerajinan dan konveksi (KUB Pringmas). Dalam wawancara

⁷³ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu Iin pada Selasa 14 Juni 2022 pukul 11.30 WIB

yang dilakukan oleh peneliti dan narasumber, beliau menjelaskan bahwa:

“Karena awalnya itu dari buruh ngobeng ya mbak, untuk pewarnaan pun kita titipkan ke galeri batik lain, dulu kita titipkan ke galeri batik Hadipriyanto. Namun, setelah kita bisa menghasilkan produk, kita di pul oleh Bank Indonesia. Dilalah waktu itu info pertama jatuhnya ke saya, suruh mengumpulkan temen-temen dari masing-masing RW itu 6 orang. Kemudian kita dikumpulkan di balai desa dikasih pengarahan dari Bank Indonesia pada waktu itu. Nah, barulah semenjak ini kita dibentuk menjadi sebuah kelompok usaha bersama. Dan dari situ kita mendapatkan pelatihan tentang bagaimana cara membuat batik yang bagus, pewarnaan, pokoknya komplit”.⁷⁴

Produk batik pringmas di canting oleh para pembatik terampil di desa Papringan dan lebih mengangkat ciri khas batik Banyumasan dengan warna yang khas Banyumas (hitam, sogan, kuning emas) dan motif yang bertema seperti tumbuhan, bunga, binatang, pemandangan alam, aktivitas orang-orang di desa (membatik, menambang pasir di sungai, membuat batu bata merah dan bercocok tanam).

Dengan menonjolkan batiknya yang halus dan warna warna ciri khas Banyumasan (hitam, sogam, kuning emas). Batik Pringmas juga memadukan warna-warna terang yang cocok untu pria dan wanita untuk memenuhi keinginan pasar setiap tahunnya. Dan Batik Pringmas hanya memproduksi satu atau dua lembar batik setiap motifnya atau *by order* agar konsumen merasa eksklusive dan istimewa. Sama seperti yang disampaikan oleh Bu Iin selaku ketua KUB Pringmas⁷⁵, beliau megatakan bahwa:

“Kita sebagai ibu rumah tangga, yang bisa dikatakan ya walaupun penghasilannya tidak seberapa, daripada mondar-mandir kesana kesini, gak ada tujuan, lebih baik kita

⁷⁴ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu Iin pada Selasa 14 Juni 2022 pukul 11.30 WIB

⁷⁵ Data Dokumentasi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas

melakukan hal yang positif. Ya paling tidak yang membuat kita lebih produktif".⁷⁶

Dengan dibentuknya KUB Pringmas ini, para pembatik semakin rajin untuk melakukan produksi membatik karena batik yang dihasilkan sudah semakin dikenal oleh banyak orang. Dan tidak sedikit orang yang datang ke galeri untuk melihat koleksi batik ataupun untuk membelinya.

3. Visi Misi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas

Berdasarkan hasil penelitian peneliti yang didapatkan dari dokumentasi berupa power point profil bisnis Galeri Batik Pringmas, visi dan misi KUB Pringmas adalah sebagai berikut:

Visi

Mengembangkan potensi SDM yang beriman yang menghasilkan produk berkualitas dan berdaya saing

Misi

- Meningkatkan ekonomi anggota secara khusus dan ekonomi masyarakat secara umum
- Meningkatkan peran anggota dalam melestarikan warisan budaya Indonesia
- Mengangkat kearifan local sebagai sebuah karya yang dikenal oleh masyarakat secara luas
- Menerapkan nilai jujur dan istiqomah dalam berkarya dan berinovasi

4. Tujuan Dibentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas

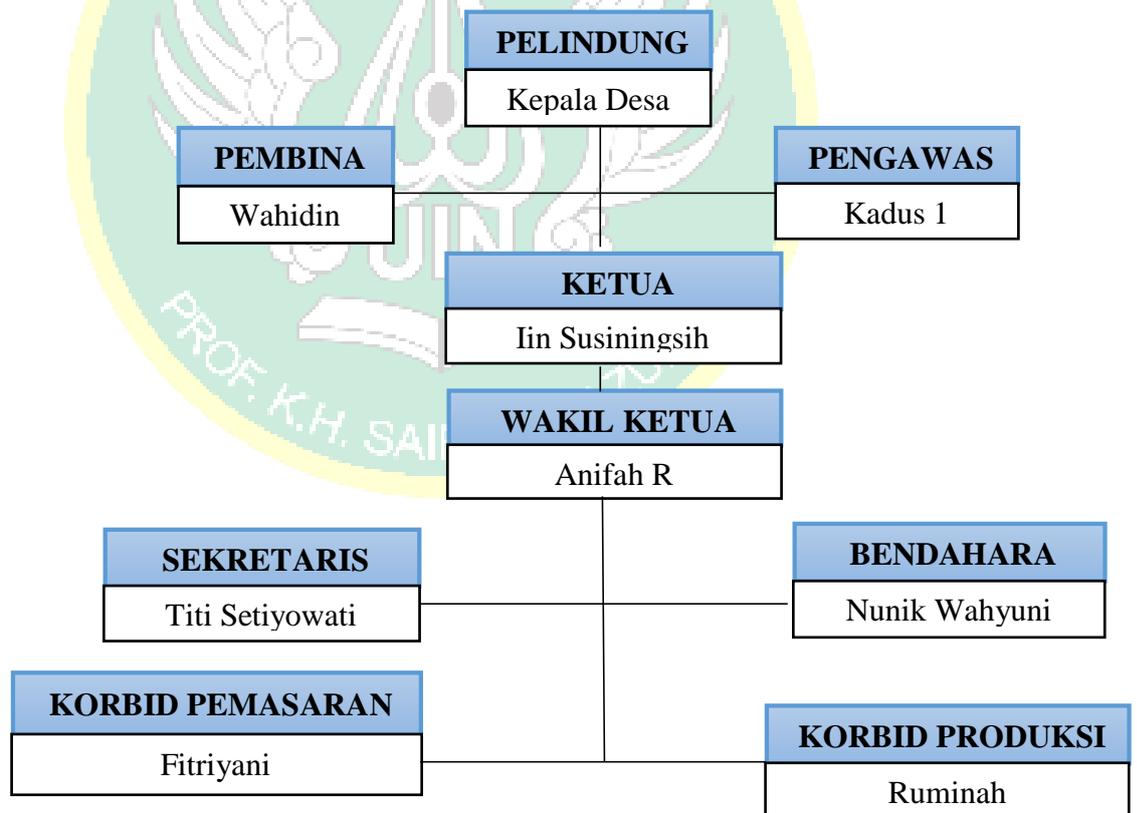
Dalam proses pembentukannya, KUB Pringmas memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat desa Papringan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Iin selaku ketua KUB Pringmas. Beliau mengatakan bahwa:

⁷⁶ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu Iin pada Selasa 14 Juni 2022 pukul 11.30 WIB

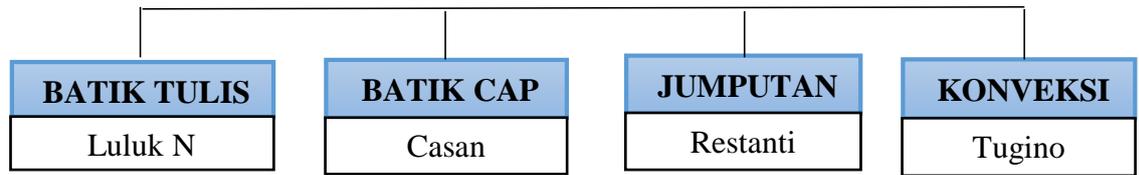
“Memang tujuan pertama dibentuk KUB Pringmas adalah untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat Papringan. Dulu sebelum adanya KUB, masyarakat disini tu berawal dari ngobeng mba, ngobeng tu pengrajin batik. Nah, dari situ kan awalnya kita ngambil batik di Sokaraja, dari sana kita ngambil kain terus kita bikin batik sesuai keinginan. Dan itu hanya diberikan upah sekitar tiga ribu sampai lima ribu perkain batik. Walaupun tidak dibatik secara keseluruhan tapi satu kain itu harus penuh dengan batik. Miris mbok mba liate?”⁷⁷

Dengan dibentuknya KUB Pringmas, diharapkan bisa membantu masyarakat untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki dan meningkatkan perekonomian mereka melalui berbagai macam keilmuan dan keterampilan yang di dapatkan dari KUB.

5. Struktur Kepengurusan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas



⁷⁷ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu In pada Selasa 14 Juni 2022 pukul 11.30 WIB



Sumber: Data Dokumentasi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas

6. Daftar Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas Tahun 2019

Tabel 4.4
DAFTAR ANGGOTA KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUB)
PRINGMAS TAHUN 2019

No	Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Kelompok
1	Anifah Rokhimatun	P	RT 7/1	Batik Tulis
2	Siyarmi	P	RT 6/5	Batik Tulis
3	Titi Setiyowati	P	RT 7/1	Jumputan
4	Nunik Wahyuni	P	RT 4/3	Batik Tulis
5	Ririn	P	RT 2/3	Batik Tulis
6	Iin Susiningsih	P	RT 5/1	Batik Tulis
7	Ruminah	P	RT 4/2	Batik Tulis
8	Suprihatin	P	RT 6/5	Batik Tulis
9	Naryuti	P	RT 1/4	Batik Tulis
10	Sri Murniati	P	RT 4/2	Batik Tulis
11	Wartinah	P	RT 1/1	Batik Tulis

12	Wartini	P	RT 5/1	Batik Tulis
13	Luluk Nurchasanah	P	RT 2/1	Batik Tulis
14	Retno Wiarti	P	RT 1/3	Batik Tulis
15	Sri Subarkah	P	RT 1/1	Batik Tulis
16	Supriyani	P	RT 4/5	Batik Tulis
17	Ruswanti	P	RT 6/1	Batik Tulis
18	Sri Purwati	P	RT 5/4	Batik Tulis
19	Sutiyah	P	RT 5/1	Batik Tulis
20	Tugino	P	RT 3/3	Konveksi
21	Kasinah	P	RT 3/4	Konveksi
22	Kasilem	P	RT 1/5	Konveksi
23	Sarmini	P	RT 3/3	Konveksi
24	Taswen	P	RT 1/4	Konveksi
25	Suryati	P	RT 1/3	Batik Cap
26	Supriyanti	P	RT 1/3	Batik Cap
27	Sartiyem	P	RT 1/2	Batik Tulis
28	Sri Pujiastuti	P	RT 4/2	Batik Tulis

29	Fitriyani	P	RT 7/1	Jumputan
30	Susmini	P	RT 1/1	Jumputan
31	Susana	P	RT 2/1	Jumputan
32	Restanti Agustina	P	RT 2/1	Jumputan
33	Satinah	P	RT 1/3	Batik Tulis
34	Romidin	P	RT 1/3	Batik Cap
35	Casan	P	RT 1/3	Batik Cap
36	Surtini	P	RT 1/3	Konveksi
37	Niati	P	RT 1/3	Konveksi
38	Warsitem	P	RT 4/4	Batik Cap
39	Yuniati	P	RT 5/4	Batik Tulis
40	Saryati	P	RT 5/3	Batik Cap
41	Ardem	P	RT 2/2	Batik Tulis
42	Naryuti	P	RT 2/3	Konveksi

Sumber: Data Dokumentasi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas

Dari data yang peneliti peroleh dari dokumentasi KUB Pringmas, tercatat bahwa ada 42 orang warga desa Papringan berjenis kelamin perempuan yang berasal dari 5 RW tergabung dalam kepengurusan KUB Pringmas. Dalam kepengurusan KUB Pringmas yang diketuai oleh ibu In Susiningsih dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu batik tulis

ada 23 orang, batik cap ada 6 orang, jumputan ada 5 orang dan dibagian konveksi ada 8 orang.

C. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pemberdayaan adalah istilah yang digunakan untuk sebuah proses yang dimana ada satu orang atau sekelompok orang secara aktif dan terlibat dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi dan mampu membuat keputusan dalam menghadapi berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan mereka untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan dalam perencanaan, pengembangan dan pemberian layanan serta mengambil tindakan untuk mencapai perubahan yang diinginkan.⁷⁸ Selain itu, pemberdayaan juga merupakan sebuah upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat, hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai manusia dan warga Negara. Selain itu pemberdayaan juga didefinisikan sebagai segala usaha untuk membebaskan masyarakat miskin dari belenggu kemiskinan.⁷⁹

Dalam proses perkembangannya, kelompok usaha bersama (KUB) pringmas terbukti telah memberikan dampak positif terhadap masyarakat di desa Papringan. Tidak hanya memberikan dampak positif yang berupa moril saja tetapi materil juga ikut terbangun semenjak adanya KUB. Hal ini dirasakan oleh salah satu masyarakat yang tidak tergabung dalam kelompok usaha bersama (KUB) Pringmas, yaitu bu Yeni:

“Pas ada KUB banyak sekali mba dampak yang dirasakan. Semenjak adanya KUB kan jadi ada tempat yang kayak saya bisa dikatakan bisa batik dari sini terus ada banyak yang kesini lho liat batik. Yang tadinya belum tau batik jadi

⁷⁸ Nazaruddin Margolang dan Widyaiswara Madya. “Pemberdayaan Masyarakat”. Dimuat dalam *Jurnal Agro Riau*. Vol. 4, No. 2. Hal. 201

⁷⁹ Nazaruddin Margolang dan Widyaiswara Madya. “Pemberdayaan Masyarakat”. Dimuat dalam *Jurnal Agro Riau*. Vol. 4, No. 2. Hal. 201

tau. Dulu yang awalnya Cuma tau batik sekedar batik, sekarang jadi tau ini motif apa ini motif apa, nanyain ke mba Iin. Dalam segi perekonomianpun sangat membantu mba, yang tadinya ibu-ibu gapunya penghasilan, sekarang jadi punya penghasilan.”⁸⁰

Tidak hanya dalam satu lingkup RW yang dekat dengan galeri batiknya saja, KUB Pringmas berhasil membawa seluruh lapisan masyarakat yang kiranya mempunyai semangat untuk membatik yang berasal dari berbagai RW yang ada di desa Papringan. Dampak positif yang diberikan tersebut berupa pengetahuan, pengalaman, pengembangan skill, dan menambah perekonomian. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Nunik selaku bendahara KUB Pringmas yang memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Nek neng aku ya mba, enake ikut KUB iku sering ikut pameran, ngerti maring nganah nganah, jadi tau dunia luar gitu. Maring jakarta maring endi endi gratis, turu neng hotel gratis, disangoni maning. Menambah pengalaman lah mba, jadi kenal orang gede-gede, kenal artis-artis, tu kayak mba Iin ke India. berkat KUB juga batiknya, ongkosnya itu lebih mahal lah daripada pas saya ngobeng pertama itu. Pertama saya ngobeng dulu kan batik ini nitik-nitik ini mba, nitik-nitik tok paling cuma diongkosi tiga ribu empat ribu. Kalo sekarang di KUB kan ngrining itu minimal limo las ewu. Kan lumayan. Dulu kan batiknya cuma printing-printing doang, nah kalo sekarang di KUB kan udah batik yang alus-alus. Kalo dulu ngobeng nitik-nitik gapernah diajarin yang ngiseni, mori tuh engga. Paling cuma nitik-nitik doang.”⁸¹

1. Proses Pemberdayaan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas

KUB Pringmas merupakan sebuah kelompok pengrajin batik yang mewadahi para perempuan di desa Papringan yang awalnya memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh batik

⁸⁰ Data Hasil Wawancara dengan masyarakat yang tidak tergabung dalam kepengurusan KUB Pringmas, Ibu Yeni pada Rabu, 21 September 2022 pukul 12.30 WIB

⁸¹ Data Hasil Wawancara dengan Bendahara KUB Pringmas, Ibu Nunik pada Rabu, 21 September 2022 pukul 13.30 WIB

(pengobeng). Kemudian diberikan training atau pelatihan oleh BI dan dikembangkan secara bersama dalam KUB Pringmas. Disamping itu, KUB Pringmas mempunyai tujuan untuk memberdayakan masyarakat di desa Papringan melalui skill membatik supaya lebih sejahtera.

Sesuai hasil temuan dilapangan, KUB Pringmas adalah sebuah kelompok yang dibentuk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik itu dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi, maka strategi pendekatan pemberdayaan yang cukup relevan dengan keadaan lapangan ialah teori strategi pemberdayaan milik Hulme dan Turner, yaitu "*The Development Approach*". Strategi ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan proyek pembangunan, meningkatkan kemampuan, dan memandirikan masyarakat. Hal ini, selaras dengan kegiatan KUB Pringmas yang melibatkan secara langsung masyarakat dalam setiap kegiatannya. Masyarakat sebagai aktor pemberdayaan memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pemberdayaan itu sendiri.

Adapun peneliti juga menerapkan 5 (lima) teori pemberdayaan menurut Suharto, adalah sebagai berikut:

a. Pemungkinan

Pemungkinan disini bisa diartikan sebagai usaha untuk menciptakan suasana yang nyaman sehingga masyarakat mampu mengembangkan potensinya secara maksimal tanpa adanya rasa terhalangi secara kultural maupun struktural. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pemungkinan yang terjadi di KUB Pringmas adalah membantu masyarakat untuk mendapatkan upah yang sebanding dengan proses membatik yang telah mereka lakukan. Hal ini dikarenakan sebelum dibentuknya KUB Pringmas, sebagian masyarakat desa Papringan ada yang bekerja sampingan ngobeng (pengrajin batik) yang diberikan upah

sangat rendah. Seperti yang telah disampaikan oleh bu Nunik selaku bendahara KUB Pringmas, beliau menyebutkan bahwa:

“alhamdulillah nya mba, setelah adanya KUB keuangan kita jadi sedikit terbantu. Soalnya pas dulu kita masih ngobeng tu, Cuma disangoni tiga ribu sampai empat ribu per kain batik. Engga sampai lima ribu lah”

Selain itu, KUB juga menyediakan alat untuk membantik seperti kain mori, canting, lilin (malam), kompor, pewarna batik, dan perlengkapan lainnya. Hal ini menjadikan masyarakat menjadi lebih mudah dalam proses membatik dan mampu melakukan semua tahapan membatik dibandingkan saat ngobeng karena hanya melakukan satu tahapan saja.

“disini kita juga menyediakan alat-alat untuk membatik, seperti kain mori, canting, pewarna, lilin, atau yang lainnya. Semua itu kita sediakan supaya masyarakat tuh ga jauh-jauh belinya kalau lagi butuh. Dan anggota KUB juga biar bisa kerja secara maksimal”.⁸²

Dari hasil temuan di lapangan, terbukti bahwa KUB Pringmas telah melaksanakan tahapan pemberdayaan bagian pemungkinan pada setiap kegiatannya dengan memberikan upah setara dengan hasil kerja dan menyediakan barang-barang yang dibutuhkan ketika akan membuat batik.

b. Penguatan

Penguatan yang dimaksud dalam strategi pemberdayaan disini ialah sebuah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diberikan kepada anggota kelompok untuk menunjang kemandirian mereka. Usaha yang dilakukan bisa berupa seminar, workshop, pelatihan, atau kegiatan yang lainnya. Uniknya, tidak hanya memberikan pelatihan kepada anggota masyarakat yang terbaung atau tidak terbaung dalam KUB Pringmas, tetapi KUB Pringmas juga melakukan

⁸² Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu Iin pada Jum'at, 30 September 2022 pukul 12.38 WIB

pelatihan membatik kepada salah satu sekolah dasar yang ada di wilayah Purwokerto pada tanggal 22 September 2022 kemarin. Siswa-siswi kelas 6 SDN 1 Kranji, diberikan peluang untuk membuat batik secara langsung menggunakan lilin/malam dan canting. Kegiatan-kegiatan pelatihan seperti itu sering dilakukan oleh KUB pringmas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Iin selaku ketua KUB pringmas:

“Kita sering mengadakan pelatihan kayak gini mba, jadi ini bukan sekali dua kali kita kedatangan tamu dari sekolah-sekolah. Dulu pernah ada anak-anak PAUD yang belajar batik disini juga, anak-anak SD sudah jelas ya, anak SMP juga pernah. Bahkan kita pernah kedatangan tamu dari mancanegara buat belajar batik disini. Jadi kita udah biasa buat ngelatih kayak gini”.⁸³

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada anggota KUB yaitu Ibu Wartinah. Beliau menyampaikan bahwa:

“iya memang sering kita mba, dari TK, SD, SMP sampai mahasiswa emang sering pelatihan disini, sering belajar membatik lah. Ya mungkin karena mereka tau disini ada tempat buat belajar membatik, jadi mencoba lah”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan hasil temuan di lapangan, terbukti bahwa KUB Pringmas sudah melakukan strategi pemberdayaan tahap penguatan kepada para anggotanya dan kepada masyarakat umum. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pelatihan, workshop dan kegiatan-kegiatan lainnya yang telah KUB pringmas lakukan. Selain itu, pada tanggal 22 September 2022 kemarin, peneliti juga diberikan kesempatan untuk ikut membimbing siswa-siswi SDN 1 Kranji untuk belajar membatik.

c. Perlindungan

⁸³ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu Iin pada Kamis, 22 September 2022 pukul 08.50 WIB

Usaha untuk memberikan keamanan dan rasa nyaman kepada masyarakat yang lemah supaya tidak terintimidasi dan tertindas oleh kelompok lain serta menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang merupakan sebuah perlindungan dari strategi pemberdayaan. Hal ini dilakukan oleh KUB Pringmas dengan cara membuat legalitas produk terhadap batik yang dibuat supaya tidak di *claim* oleh orang lain atau oleh perusahaan lain.

“Awalnya produk kita memang belum ber-SNI mba, tapi insyaallah dekat-dekat ini kita akan ikut seminar SNI yang diadakan oleh pemda. Kita bersyukur banget lah intinya mba, kita dapet dorongan dari berbagai pihak”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, perlindungan dengan cara melakukan legalitas terhadap produk merupakan upaya untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada para pembatik dengan tujuan supaya tierhindar dari persaingan pasar yang tidak sehat. Namun di KUB Pringmas tahap perlindungan pada proses pemberdayaan ini belum terlaksana sebagaimana mestinya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Wartinah selaku anggota KUB Pringmas pada saat di wawancarai, beliau mengatakan bahwa:

“karena sudah ada yang akan memfasilitasi, kita akan berusaha untuk mencapai SNI. Istilahnya untuk bisa lebih berkembang, lebih di kenal dan lebih di percaya dari segi mutu dan kualitas. Nah, ini kan udah pada proses batiknya lagi diuji di laboratorium pusat jogja. Nanti kalo sudah ada hasilnya, nah baru dari pihak BSN itu mengkonfirmasi ke batik pringmas apakah memenuhi persyaratan SNI atau tidak kemudian nanti ruangan-ruangannya, tempat produksinya, kemudian ada tempat limbahnya, pokoknya semua yang mencakup untuk persyaratan SNI.”

Berdasarkan keterangan informan yang diberikan, batik Pringmas telah memasuki tahap uji kualitas produk di laboratorium

⁸⁴ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu Iin pada Rabu, 21 September 2022 pukul 11.00 WIB

yang bertempat di Yogyakarta. Setelah uji laboratorium sudah selesai, pihak BSN akan mengkonfirmasi kepada KUB Pringmas apakah batik yang mereka hasilkan layak untuk mendapatkan label SNI atau tidak. Namun, sesuai dengan yang di sampaikan oleh informan hal tersebut akan selalu diusahakan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari pelanggan.

d. Penyokongan

Penyokongan dalam strategi pemberdayaan bisa dilakukan dengan memberikan bimbingan dan dukungan kepada anggota kelompok supaya mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal. Penyokongan yang dilakukan oleh KUB Pringmas adalah dengan mengadakan rapat rutin setiap tanggal 27. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan evaluasi kinerja selama satu bulan. Melalui evaluasi ini, anggota dapat mengetahui hal apa saja yang sekiranya perlu ditingkatkan dan mengetahui hal apa saja yang perlu dipertahankan.

“Biasanya dalam rapat ini kita bahas tentang produksi, penjualan atau pemasaran dan kendala-kendala apa saja yang dilalui selama satu bulan. Nah, dari rapat rutin ini anggota-anggota bisa mengetahui hal apa saja yang perlu mereka tingkatkan. Misal pemasaran mengalami penurunan, berarti bulan depan tim pemasaran harus lebih rajin dan giat lagi dalam memasarkan produknya”.⁸⁵

Berdasarkan hasil penemuan peneliti, KUB Pringmas telah menjalankan proses pemberdayaan pada bagian penyokongan. Bagian penyokongan ini adalah proses dimana fasilitator pemberdayaan mampu memberikan bimbingan dan dukungan kepada anggota supaya mampu menjalankan tugasnya dengan maksimal. Hal tersebut dibuktikan oleh KUB Pringmas dengan melakukan rapat rutin setiap tanggal 27 untuk memberikan

⁸⁵ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu Iin pada Jum'at, 30 September 2022 pukul 12.38 WIB

evaluasi terhadap kinerja para karyawan dan hal yang berkaitan dengannya.

e. Pemeliharaan

Pemeliharaan dalam strategi pemberdayaan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan tujuan supaya keadaannya tetap kondusif dan terjadi keseimbangan dalam melakukan distribusi kekuasaan antar kelompok masyarakat. Pemeliharaan yang dilakukan oleh KUB Pringmas terhadap anggotanya adalah dengan memberikan fasilitas baik itu berupa alat dan bahan untuk membatik secara lengkap, yang boleh dipinjam oleh setiap anggotanya. Selain memberikan pinjaman fasilitas galeri kepada para pembatik, KUB Pringmas juga memberikan jaminan kecelakaan kerja yang diberikan dengan bentuk uang tunai jika ada pekerja yang mengalami kecelakaan saat kerja. Hal ini disampaikan oleh ketua KUB pringmas saat diwawancarai, beliau menyebutkan bahwa:

“Kita juga melakukan pemeliharaan terhadap fasilitas-fasilitas untuk membatik. Kita menyediakan canting, lilin, mori, pewarna dan lain sebagainya di galeri. Tapi, kalau ada anggota yang meminjamnya tetap diperbolehkan tetapi harus ada perjanjian. Terus kalau ada karyawan yang kena musibah saat kerja atau saat membatik, kita juga ada jaminan keselamatan kerja yang biasanya berupa uang”.⁸⁶

Disamping itu juga, selaras dengan yang disampaikan oleh anggota KUB Pringmas yaitu bu Wartinah, beliau menyampaikan bahwa:

“ya, selama ini si kayaknya jarang ya adanya kecelakaan kaya gitu ya mba. Cuma ya seandainya ada ya gitu tetep ada tanggung jawab dari KUB. Seandainya ada keluarga yang sakit ya kita juga nengokin”

⁸⁶ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu Iin pada Jum'at, 30 September 2022 pukul 12.38 WIB

Maka dari itu, berdasarkan hasil temuan peneliti saat di lapangan, KUB Pringmas sudah melakukan strategi-strategi pemberdayaan yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Strategi pemberdayaan menurut Edi Suharto ini sudah dilakukan secara maksimal oleh KUB Pringmas kepada para anggota KUB atau masyarakat yang tidak tergabung dalam KUB Pringmas.

2. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Islam memandang manusia sebagai sebuah sistem yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan hal itu, Islam juga memandang bahwa kesenjangan antar manusia bukanlah hal yang harus memecah belah, justru dengan adanya kesenjangan tersebut hal itu bisa dimanfaatkan sebagai ladang bagi sesama umat untuk melakukan kerukunan dan mempererat tali persaudaraan.⁸⁷ Pemberdayaan merupakan sebuah proses kolaboratif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor pemberdayaan didalamnya yang memegang kuasa atas dirinya sendiri. Maka dari itu, Islam sangat mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berpegang teguh pada 3 prinsip menurut agama Islam, diantaranya: Prinsip *ukhuwah*, prinsip *ta'awun* dan prinsip persamaan derajat. Ketiga prinsip ini lah yang sangat berkaitan erat satu dengan yang lainnya sehingga mampu menciptakan masyarakat yang sejahtera.⁸⁸

⁸⁷ Ulfi Putra Sany. "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an". Dimuat dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 39, No. 1. 2019. Hal, 32-44

⁸⁸ Ulfi Putra Sany. "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an". Dimuat dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 39, No. 1. 2019. Hal, 32-44

Tabel 4.5
PRINSIP PEMBERDAYAAN

Prinsip Pemberdayaan	Sebelum	Sesudah
Prinsip Ukhuwah	Belum terciptanya rasa kekeluargaan yang erat di masyarakat antar individu satu dengan individu lainnya	Terciptanya rasa kekeluargaan yang erat antar anggota KUB Pringmas
Prinsip Ta'awun	Belum bisa membantu pihak lain untuk belajar membuat	Mampu membantu pihak-pihak luar, lembaga maupun instansi untuk belajar membuat
Prinsip Persamaan Derajat	Masih ada kesenjangan sosial diantara sebagian masyarakat desa Papringan	Tidak ada kesenjangan sosial yang terjadi antara individu satu dengan yang lainnya

a. Prinsip Ukhuwah

Ukhuwah memiliki arti sebagai “persaudaraan”. Prinsip ukhuwah ini memandang bahwa semua muslim itu adalah saudara. Rasa persaudaraan yang tercipta nantinya akan menumbuhkan rasa empati dan mempererat tali silaturahmi sesama muslim. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti, dalam anggota KUB Pringmas telah mempunyai prinsip ukhuwah terhadap anggota KUB Pringmas yang lainnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Nunik selaku bendahara KUB Pringmas:

“Kekeluargaanne nangkenen jan, luar biasa. Pokoke itu yang bikin nyaman. Orang maringene sedina tok kangen karo batir-batire. Nangis sambil lempar-lemparan cunting pernah, nangis sambil ngomong pernah”.⁸⁹

Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, KUB Pringmas sudah mengedepankan prinsip ukhuwah pada setiap kegiatannya. Prinsip ukhuwah yang tercipta pada setiap anggota KUB, membuat KUB tampil dengan maksimal dan mampu menciptakan produk-produk yang berkualitas. Melalui prinsip ukhuwah ini juga, para pembatik satu dengan yang lainnya dapat bertukar pengetahuan, keterampilan bahkan pengalamannya.

b. Prinsip Ta’awun

Prinsip kedua dalam pemberdayaan adalah ta’awun. Ta’awun ini berasal dari bahasa arab yang memiliki arti tolong menolong. Prinsip ta’awun ini memiliki kaitan erat dengan pemberdayaan. Karena pada dasarnya pemberdayaan itu adalah sebuah upaya untuk tolong menolong antar individu ketika salah satu dari mereka sedang mengalami kesulitan. Kegiatan pemberdayaan ini harus diawali dengan niat ingin menolong antar individu yang membutuhkan bantuan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari lahirnya KUB Pringmas ini adalah untuk membantu perempuan-perempuan di desa Papringan supaya lebih produktif dan mampu memperoleh penghasilan sendiri. Lahirnya KUB Pringmas ini juga, mampu mengurangi angka pengangguran yang ada di desa Papringan.

Selain menerapkan prinsip ta’awun kepada sesama anggota, KUB Pringmas juga berhasil melakukan kegiatan tolong

⁸⁹ Data Hasil Wawancara dengan Bendahara KUB Pringmas, Ibu Nunik pada Rabu, 21 September 2022 pukul 13.30 WIB

menolong kepada perorangan atau lembaga dari luar KUB Pringmas. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan penelitian di galeri Batik Pringmas, pada hari Kamis 22 September 2022 kemarin galeri batik Pringmas melakukan pelatihan batik tulis menggunakan canting dan malam kepada siswa-siswi kelas 6 SDN 1 Kranji. Dalam pelatihan tersebut, siswa-siswi SDN 1 Kranji diberikan kesempatan untuk membatik secara langsung di atas kain mori dan dibimbing oleh anggota KUB Pringmas. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh ketua KUB Pringmas saat melakukan wawancara, beliau menyebutkan bahwa:

“Kita sering kedatangan orang-orang yang mau belajar batik kesini mba. Mulai dari anak-anak PAUD, TK, SD bahkan orang-orang dewasa juga sering datang kesini buat belajar batik. Jadi, kegiatan kaya gini bukan sekali dua kali kami lakukan”.⁹⁰

Berdasarkan bukti-bukti yang telah peneliti dapatkan dari penelitian, bisa ditarik kesimpulan bahwa KUB Pringmas sudah berhasil menerapkan prinsip ta'awun dalam kegiatan pemberdayaannya. Kegiatan tolong-menolong ini tidak hanya dilakukan kepada sesama anggota KUB saja, tetapi kepada orang-orang atau lembaga diluar KUB Pringmas juga.

c. Prinsip Persamaan Derajat

Dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 telah dijelaskan bahwa semua manusia di hadapan Allah itu sama, yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Dalam pengaplikasiannya, KUB Pringmas dibentuk dari 5 RW di desa Papringan yang masing-masing RW harus memberikan perwakilannya untuk tergabung dalam kepengurusan KUB Pringmas yang nantinya akan

⁹⁰ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu Iin pada Kamis, 22 September 2022 pukul 08.50 WIB

dipilih untuk menjadi ketua, sekretaris, bendahara, koordinator bidang dan anggota. Hal tersebut tentunya melibatkan banyak orang dengan latar belakang yang berbeda. baik itu perbedaan dari segi pendidikan, perekonomian, keluarga atau yang lainnya. Namun, KUB pringmas berhasil melakukan prinsip pemberdayaan persamaan derajat dengan mengadakan piket disetiap harinya dengan pembagian tugas secara kondisional. Tidak memandang orang tersebut menjabat sebagai ketua, sekretaris, bendahara atau bidang lainnya semuanya tetap diberikan jadwal untuk piket di galeri.

D. Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB Pringmas)

Adapun strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh KUB pringmas termasuk dalam strategi pemberdayaan “*The Development Approach*”. Menurut Hulme dan Turner, *development approach* merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mempunyai tujuan dalam pengembangan proyek pembangunan, meningkatkan kemampuan, dan meningkatkan kemandirian masyarakat.⁹¹ Hal ini selaras dengan fakta di lapangan bahwa KUB Pringmas menempatkan masyarakat sebagai aktor yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan itu sendiri. KUB Pringmas juga mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membuat sehingga masyarakat mampu memproduksi batik yang dibuat dengan tangan mereka sendiri. Selain itu, KUB pringmas juga mampu memandirikan masyarakat desa Papringan, khususnya para perempuan desa Papringan yang tergabung dalam KUB sehingga mampu mendapatkan penghasilan sendiri dari membuat batik. Hal ini jelas berbeda dengan kondisi masyarakat sebelumnya yang bergantung pada perusahaan lain atau bergantung pada galeri batik lainnya.

⁹¹ Eko Sudarmanto, dkk. “*Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*”. Yayasan Kita Menulis. 2020

Disamping itu, KUB Pringmas juga melakukan strategi pemberdayaan dengan menggunakan pendekatan makro (*large system strategy*). Pendekatan makro ini mempunyai wewenang lebih luas dibandingkan dengan pendekatan mikro dan mezzo. Pendekatan makro ini bisa dilakukan dengan perumusan kebijakan, perencanaan kegiatan sosial, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik dan lain sebagainya. Dalam hal ini, dengan dibentuknya kepengurusan KUB Pringmas (ketua, sekretaris, bendahara, koordinator bidang, dll) maka KUB Pringmas sudah menjalankan salah satu kegiatan pemberdayaan dari aras makro ini yang berupa pengorganisasian masyarakat. Dengan dibentuknya kepengurusan KUB pringmas, masyarakat yang tergabung secara tidak langsung akan dibimbing dalam perumusan kebijakan, manajemen konflik dan perencanaan kegiatan-kegiatan sosial.

Adapun strategi ini nantinya akan diperkuat melalui tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat. Menurut Isbandi Rukminto, bahwa dalam pemberdayaan ada 7 (tujuh) tahap yang harus dilalui, antara lain yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, fasilitator pemberdayaan diharapkan mampu mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pemberdayaan. Selain itu, tempat untuk kegiatan pemberdayaan juga harus menjadi hal yang paling utama yang harus diperhatikan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, KUB Pringmas sudah melakukan tahap persiapan pada strategi pemberdayaan ini berupa menyediakan galeri untuk tempat koleksi batik, menyediakan tempat khusus untuk memproduksi batik dan menyediakan alat dan bahan untuk membatik seperti kompor, canting, lilin/malam, kain mori, pewarna batik dan sebagainya.

2. Tahap Aseesment

Tahap asesment ini digunakan untuk menganalisis potensi apa yang masyarakat atau wilayah tersebut miliki beserta permasalahan apa yang sedang dihadapi. Adapun pada kondisi sebenarnya, desa Papringan merupakan desa yang memiliki beberapa potensi alam yang mumpuni dan mampu dikembangkan secara maksimal. Namun, jika dibandingkan dengan industri lainnya yang ada di desa Papringan, batik menjadi ikon yang paling dilihat oleh banyak orang. Terbukti saat peneliti melakukan wawancara dengan bu Iin selaku ketua KUB Pringmas, beliau mengatakan bahwa:

“Kita membatik ini bisa dikatakan turun temurun mba, yang dari dulu-dulunya nenek moyang kita itu pada bisa batik, pada buat batik semuanya. Kalo kita bikin batik kan harus gambar dulu, ibu mertua saya itu engga mba. Dia bisa langsung batik di kain mori itu yang putih. Pokoknya dia lagi mikir apa, langsung di tuangin ke batik, imajinasinya kuat banget mba”.⁹²

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa potensi desa papringan yang paling kuat, adalah batik. Karena membatik itu sudah menjadi budaya mereka yang berasal dari nenek moyang mereka dan diturunkan kepada keturunan-keturunan setelahnya.

3. Tahap Perencanaan Alternative

Pada tahap perneencanaan alternative ini, fasilitator diminta untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam pembuatan keputusan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Permasalahan masyarakat desa Papringan sebelum adanya KUB Pringmas ialah terjadinya eksploitasi pekerja buruh pembatik. Seperti yang telah disampaikan oleh ketua KUB Pringmas, bahwasannya dulu sebagian masyarakat yang di

⁹² Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu Iin pada Selasa 14 Juni 2022 pukul 11.30 WIB

dominasi oleh perempuan desa Papringan bekerja sebagai *ngobeng* atau buruh batik). Pada saat mereka bekerja sebagai buruh batik, mereka mendapatkan penghasilan yang sangat kecil yang tidak sebanding dengan pekerjaan mereka. Dan setelah melewati perjalanan panjang selama membatik, akhirnya Bank Indonesia membantu mereka untuk mendapatkan pelatihan membatik yang kemudian dibentuklah kelompok usaha bersama (KUB Pringmas). Hal ini merupakan bentuk dari strategi pemberdayaan yaitu tahap perencanaan alternatif atau program kegiatan.

4. Tahap Formulasi Rencana Aksi

Pada tahap formulasi rencana aksi ini, fasilitator membantu masyarakat untuk merumuskan ide mereka dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Dalam perencanaannya, KUB Pringmas melakukan tahap formulasi rencana aksi melalui rapat rutin yang diadakan setiap tanggal 27. Pada rapat ini, anggota diminta untuk memberikan masukan atau ide mereka untuk keberlangsungan kegiatan KUB pringmas nantinya.

5. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap ini dari strategi pemberdayaan. Karena pada tahap ini masyarakat diminta untuk merealisasikan semua kebijakan atau program yang telah mereka buat. Jika pada tahap perencanaan aksi tidak dilakukan secara maksimal, maka bisa diperkirakan bahwa tahap pelaksanaan tidak akan berjalan sesuai yang direncanakan. Pada kondisi nyatanya, KUB Pringmas sudah melakukan tahap pelaksanaan dengan baik berupa melakukan produksi batik setiap hari rabu. Bu Iin menyampaikan bahwa:

“kami ada produksi batik setiap hari rabu, tapi biasanya 1-3 hari baru selesai karena harus melalui tahap-tahap pewarnaan penggodokan kain batik terus nanti baru di jemur. Kalau proses penjemuran

kain batik biasanya tergantung cuaca mba. kalo lagi panas, ya cepet banget ga nyampe 1 jam pasti udah kering. Tapi kalau lagi mendung agak lama”.⁹³

Berdasarkan pengalaman yang peneliti dapatkan selama penelitian di galeri, KUB Pringmas memang melakukan produksi batik setiap hari rabu. Yang pada waktu itu, peneliti juga diberikan kesempatan untuk ikut dalam proses pembuatan batik sampai selesai. Selain itu, KUB Pringmas juga membuat jadwal piket harian untuk anggota dan pengurus KUB Pringmas.

6. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, fasilitator pemberdayaan melakukan pengawasan terhadap program-program yang telah dirumuskan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan apa saja atau kendala apa saja yang dihadapi saat proses pemberdayaan. Pada pelaksanaannya, KUB Pringmas melakukan tahap evaluasi kegiatan pemberdayaan dengan melakukan rapat rutin yang diadakan setiap satu bulan sekali pada tanggal 27. Rapat rutin ini dibuat untuk mengetahui beberapa hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan dan kendala apa saja yang dihadapi oleh anggota KUB seperti pada proses produksi, pemasaran atau lainnya. Sesuai dengan yang telah disampaikan oleh ketua KUB Pringmas, yaitu ibu Iin, beliau menyampaikan bahwa:

“kita juga ada rapat rutin setiap tanggal 27 mba, sebulan sekali lah. Biasanya di rapat rutin itu kita bahas tentang hal-hal yang perlu dibahas aja si, misal di bidang produksi kendalanya apa, terus di bidang pemasaran kendalanya apa”

Selain itu, ibu Wartinah selaku anggota KUB Pringmas juga menyampaikan bahwa:

⁹³ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu Iin pada Selasa 14 Juni 2022 pukul 11.30 WIB

“rapat nya itu ya untuk ada apa lah, ya disampaikan disitu misal ada keluhan, ada rencana., disampaikan di tanggal 27 karena menyangkut semua anggota”

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara, diketahui bahwa galeri batik pringmas sudah melakukan tahap evaluasi melalui rapat rutin yang dibuat setiap tanggal 27. Rapat ini dibuat dengan tujuan membenahi hal-hal yang menjadi kendala selama masa satu bulan kerja.

7. Tahap Terminasi

Tahap terminasi ini merupakan tahapan kegiatan yang dibuat dengan tujuan pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Namun, sejauh ini KUB pringmas belum melakukan tahap terminasi karena proses pemberdayaan yang dilakukan KUB Pringmas ini bersifat *sustainable* atau berkelanjutan.

E. Kesejahteraan Sosial Melalui Galeri Batik Pringmas dan KUB Pringmas

Seperti yang telah disebutkan di bab dua mengenai landasan teori, kesejahteraan bisa diartikan sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi 3 indikator utama, yaitu: 1). Suatu keadaan bisa dikatakan sejahtera jika masalah sosial mampu dikelola dengan baik; 2). Suatu keadaan bisa dikatakan sejahtera jika kebutuhan-kebutuhan mampu terpenuhi; 3). Keadaan bisa dikatakan sejahtera jika ada peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal. Maka dari itu, dari ketiga indikator utama yang telah disebutkan sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan sosial ialah ‘kondisi’, sebagai ‘sistem, kebijakan, dan program’. Adapun ketika kesejahteraan sosial diposisikan sebagai ‘kondisi’ apabila masyarakat bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan kemampuannya. Namun, jika kesejahteraan sosial dipandang sebagai ‘sistem, kebijakan dan program’, maka

kesejahteraan sosial berarti sebuah kekuatan, kemampuan ataupun kekuasaan yang ada di luar masyarakat.⁹⁴

Selain itu, menurut UU No. 11 Tahun 2009 kesejahteraan sosial bisa diartikan sebagai suatu kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara supaya mendapatkan penghidupan yang layak dan mampu mengembangkan diri dan fungsi sosialnya. Adapun tujuan dari kesejahteraan sosial itu sendiri adalah untuk meningkatkan taraf kualitas hidup masyarakat melalui pengelolaan masalah sosial yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat menuju ke arah yang lebih baik.⁹⁵

Disamping itu, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, kelompok usaha bersama (KUB Pringmas) yang diposisikan sebagai sebuah kelompok yang memiliki upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, yang dibuktikan dengan data berupa tabel di bawah ini:

Indikator tingkat kesejahteraan sosial yang telah ditentukan oleh BPS adalah suatu upaya untuk melihat bagaimana kondisi sosial yang dialami masyarakat. Berpedoman pada hal tersebut, maka tingkat kesejahteraan sosial masyarakat di desa Papringan sebelum dan setelah adanya KUB adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Indikator tingkat kesejahteraan sosial menurut BPS yang pertama ialah pendidikan. Pendidikan menjadi sangat penting karena, pendidikan mempengaruhi kualitas penduduk, karena kemampuan sumber daya manusia sangat dibutuhkan. Dengan memiliki pendidikan yang baik, maka akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu meningkatkan kebutuhan

⁹⁴ Nurul Husna. "Ilmu kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial". Dimuat dalam *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 20, No. 29, Januari- Juni. 2014

⁹⁵ Ahmad Suhendi. "Peranan Tokoh Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial". Dimuat dalam *Jurnal Informasi* Vol. 18, No. 02, Tahun 2013

hidupnya. Hal ini juga dirasakan oleh sebagian masyarakat desa Papringan baik itu yang tergabung dalam kepengurusan KUB ataupun tidak. Selaras dengan yang disampaikan oleh bu Iin selaku ketua KUB Pringmas, beliau menyampaikan bahwa:

“anak saya yang pertama kan perempuan ya mba, kemarin baru lulus SMA. Terus dia pengen kuliah, dan bilang ke saya. Cuma saya bingung, saya bisa gak bayar uang kuliah dia, kan pasti butuh biaya gede banget ya mba. nah tapi, saya baru inget saya kan punya KUB gitu, selama di KUB alhamdulillah saya tidak pernah kekurangan apapun. Yang tadinya saya lemes, bingung mau bilang gimana ke anak saya, saya jadi semangat dan akan terus meningkatkan produksi batik”.⁹⁶

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dengan menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi indikator tingkat kesejahteraan sosial masyarakat dengan fakta di lapangan, terbukti bahwa KUB Pringmas telah memenuhi kesejahteraan sosial pada indikator pendidikan, hal ini dibuktikan dengan pernyataan ketua KUB Pringmas yang menyatakan bahwa informan sangat terbantu dengan adanya KUB ini karena mampu membiayai anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

2. Kesehatan

Indikator kesehatan menjadi sangat penting karena mempengaruhi kondisi masyarakat. Jika penduduknya sehat, maka kontribusi masyarakat akan semakin maksimal dalam meningkatkan perekonomian. Indikator kesejahteraan sosial yang ini juga dilakukan oleh KUB Pringmas dengan cara meningkatkan penghasilan para pembatik supaya bisa mengecek kesehatannya secara rutin. Selain itu, jika ada kecelakaan kerja, KUB Pringmas juga memberikan bantuan berupa uang tunai kepada pembatik untuk melakukan pengobatan. Hal ini disampaikan oleh ketua

⁹⁶ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu Iin pada Rabu, 21 September 2022 pukul 11.00 WIB

KUB Pringmas pada saat diwawancarai, beliau menyampaikan bahwa:

“kita juga mempunyai jaminan kecelakaan kerja mba, tapi tidak berbentuk asuransi. Biasanya kita Cuma ngasih uang tunai aja buat anggota yang kena musibah saat membuat”.⁹⁷

Sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai indikator tingkat kesejahteraan sosial masyarakat, bahwasannya KUB pringmas sudah memenuhi indikator yang kedua yaitu indikator kesehatan. Adanya KUB ini, sangat membantu masyarakat dalam bidang kesehatan karena bisa membayar biaya pengobatan atau yang lainnya.

3. Pendapatan/Gaji

Pendapatan/gaji merupakan suatu bentuk kompensasi yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada karyawannya sebagai bentuk imbalan jasa atau hasil kerjanya yang diberikan secara teratur. Menurut Desseler, dalam bukunya yang berjudul “Sumber Daya Manusia”, ia memberikan penjelasan bahwa gaji merupakan sesuatu yang berkaitan dengan uang yang diberikan kepada para karyawan. Sistem pemberian gajinya pun berbeda, tergantung waktu kinerja dan hasil kinerja. Jika diukur berdasarkan waktu kinerja, pembayaran bisa dilakukan misalnya per jam, per hari, per minggu, perbulan atau sebagainya berdasarkan lamanya bekerja. Sedangkan jika diukur dari hasil kinerja, pemberian gaji bisa didasarkan pada hasil akhir dari proses kinerja.⁹⁸

Sebelum adanya KUB, sebagian perempuan di desa Papringan bekerja sebagai buruh ngobeng (buruh batik) yang mempunyai penghasilan terbilang sangat rendah. Penghasilan yang di dapat tidak lebih dari lima ribu per kain batik. Hal ini sesuai

⁹⁷ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu Iin pada Jum'at, 30 September 2022 pukul 12.38 WIB

⁹⁸ Sadili Samsudin, Manajemen Sumber..., h. 189

dengan yang disampaikan oleh Bu Iin selaku ketua KUB Pringmas saat diwawancarai:

“Dulu penghasilan dari kita ngobeng sangat kecil mba, 1 kain batik yang segitu panjangnya yang harus kita batik dari ujung ke ujung cuma dihargai Rp.3000 – Rp. 5000. Melasi mbok mba. Kita ambil dari Sokaraja terus kita batik disini, dan kalau udah selese, kita kasiin lagi kesana. Pokonya orang sana udah banyak yang haji, tapi ibu saya belum intinya gitu lah mba”.⁹⁹

Hal ini juga ditegaskan dengan apa yang disampaikan oleh bu Nunik selaku bendahara KUB Pringmas:

“Dulu ya mba, sebelum adanya KUB kita ngobeng tuh cuma dikasih tiga ribu sampai empat ribu per kain batik. Pokonya ga lebih dari lima ribu lah. Tapi semenjak adanya KUB, alhamdulillah sangat membantu banget mba, kerasa sama saya. Sekarang kita batik se kain yang panjang itu, bisa dikasih lima puluh ribu. Pokoknya jauh banget sama pas kita lagi batik di Sokaraja dulu”.¹⁰⁰

Dengan beberapa bukti yang peneliti dapat saat mewawancarai 2 narasumber, terbukti bahwa adanya KUB Pringmas cukup membantu menaikkan penghasilan atau pendapatan warga desa Papringan, khususnya para ibu-ibu yang tergabung dalam KUB pringmas. Hal ini dirasakan oleh beberapa orang narasumber yang dulunya bekerja sebagai buruh ngobeng di batik Sokaraja yang diberikan penghasilan sangat rendah, dan sekarang diberikan penghasilan yang jauh berbeda semenjak tergabung dalam KUB Pringmas.

4. Kepemilikan Rumah dan Fasilitas

Sampai saat ini, rumah menjadi kebutuhan pokok yang paling di prioritaskan semua orang. Rumah menjadi kebutuhan primer seluruh lapisan masyarakat. Semua orang tentunya memiliki

⁹⁹ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu Iin pada Selasa 14 Juni 2022 pukul 11.30 WIB

¹⁰⁰ Data Hasil Wawancara dengan Bendahara KUB Pringmas, Ibu Nunik pada Rabu, 21 September 2022 pukul 13.30 WIB

alasan kenapa menjadikan rumah sebagai hal yang paling diutamakan. Dengan memiliki rumah, artinya kita sudah memiliki satu aset yang memiliki jangka panjang yang tentunya dari waktu ke waktu nilainya akan semakin meningkat. Tak heran jika kepemilikan rumah dan fasilitas lainnya menjadi indikator kesejahteraan sosial masyarakat di suatu wilayah. Walaupun dalam kondisi sebenarnya masyarakat yang tergabung dalam KUB Pringmas rata-rata sudah mempunyai tempat tinggal atau rumah sendiri, namun, dari segi fasilitas lainnya KUB cukup membantu para anggotanya untuk mampu membeli kebutuhan tambahan lainnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Yeni selaku masyarakat yang tidak tergabung dalam KUB Pringmas:

“Kalau saya membuat itu kan dijadikan sampingan ya mba. Ya disambi aja gitu. Disambi ngurusin anak, disambi ngurusin kerjaan rumah, disambi kerja yang lainnya. Jadi ga fokus Cuma di batik doang. Tapi sejauh ini, sejauh saya belajar batik di KUB si sangat membantu ekonomi saya ya mba. Per kain batik dihargai lima puluh ribu kan lumayan ya mba buat nambahin jajan anak atau beli perabotan rumah”.¹⁰¹

Dari pemaparan ibu Yeni tersebut, peneliti sudah bisa menarik kesimpulan bahwa dengan adanya KUB Pringmas di desa Papringan, keberadaannya sangat membantu masyarakat desa Papringan tidak hanya yang tergabung dalam KUB tetapi mampu mensejahterakan masyarakat lain yang tidak tergabung dalam KUB. Walaupun awalnya mereka sudah memiliki rumah dengan status kepemilikan sendiri, tetapi fasilitas-fasilitas dan kebutuhan-kebutuhan lainnya sangat terbantu dari hasil membuat di galeri batik Pringmas.

¹⁰¹ Data Hasil Wawancara dengan masyarakat yang tidak tergabung dalam kepengurusan KUB Pringmas, Ibu Yeni pada Rabu, 21 September 2022 pukul 12.30 WIB

5. Taraf Hidup dan Pola Konsumsi

Indikator taraf hidup dan pola konsumsi masyarakat bisa dikategorikan menjadi 3, yaitu¹⁰²:

a. Tinggi

Taraf hidup dan pola konsumsi seseorang dikatakan tinggi jika pengeluaran keluarga terhitung >Rp. 5.000.000 per bulannya.

b. Sedang

Taraf hidup dan pola konsumsi seseorang dikatakan sedang apabila pengeluarannya berkisar Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000 per bulan.

c. Rendah

Taraf hidup dan pola konsumsi seseorang dikatakan rendah jika pengeluaran keluarga <Rp. 1.000.000 per bulannya.

Dalam hal ini, taraf hidup dan pola konsumsi sebagian masyarakat desa Papringan sebelum dan setelah adanya KUB cukup mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan pendapatan atau penghasilan mereka juga berubah. Yang awalnya hanya mengandalkan penghasilan yang sangat rendah dari buruh ngobeng saja, sekarang sudah bisa membeli kebutuhan-kebutuhan tambahan yang dihasilkan dari membatik di galeri Pringmas.

Adapun berdasarkan hasil temuan peneliti saat melakukan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara dan analisis terhadap dokumen-dokumen yang menjadi penguat hasil penelitian, bahwasannya Galeri Batik Pringmas telah berhasil melakukan kesejahteraan sosial masyarakat desa Papringan melalui KUB Pringmas. Hal ini dikarenakan, KUB Pringmas telah mencapai indikator-indikator tingkat kesejahteraan yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

¹⁰² Pita Prasetyaningtyas. “Identifikasi Kesejahteraan Ekonomi Pekerja Olahan Ikan Tuna Berdasarkan Pengeluaran Pendapatan Di Kecamatan Pacitan”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya: Malang

F. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Galeri Batik Pringmas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

1. Proses Pemberdayaan Galeri Batik Pringmas melalui KUB Pringmas

Tabel 4.6

TAHAPAN SEBELUM DAN SESUDAH PENDEKATAN STRATEGI PEMBERDAYAAN

No	Tahapan Strategi Pendekatan Pemberdayaan	Sebelum	Sesudah
1	Pemungkinan	Hanya menguasai satu tahap membuat saja, yaitu membuat pola Upah yang diberikan kepada pembatik sangat rendah	Sudah menguasai semua tahap membuat dari awal sampai akhir Upah yang diberikan kepada pembatik sesuai dengan hasil kinerja pembatik
2	Penguatan	Belum ada kegiatan khusus yang mampu meningkatkan keterampilan para pembatik	Adanya kegiatan pelatihan pembuatan batik yang diselenggarakan oleh BI dan diikuti oleh anggota KUB

			Pringmas
3	Perlindungan	Belum ada legalitas produk	Masih dalam proses pengajuan ke BSN
4	Penyokongan	Tidak adanya rapat rutin untuk mengevaluasi kinerja selama 1 bulan	Adanya rapat rutin yang diadakan setiap tanggal 27 untuk mengevaluasi hasil kinerja
5	Pemeliharaan	Tidak adanya alat dan bahan untuk membatik	Tersedianya alat dan bahan untuk membatik yang diperuntukan bagi anggota dan masyarakat sekitar

a. Pemungkinan

Pemungkinan adalah usaha yang dilakukan oleh fasilitator pemberdayaan untuk menciptakan suasana yang nyaman. Dalam hal ini, proses pemberdayaan pada tahap pemungkinan yang dilakukan oleh KUB Pringmas adalah dengan memberikan upah yang sesuai dengan hasil kinerja para pembatik. Sebagian masyarakat desa Papringan yang tadinya bekerja sebagai pengobeng (buruh batik) yang diberikan upah <Rp. 5.000/kain batik, sekarang sudah bisa memperoleh penghasilan sampai Rp. 50.000 per kain batik.

Selain memperbaiki penghasilan sebagian masyarakat desa Papringan, KUB Pringmas juga melakukan pemungkinan dengan menyediakan alat-alat dan bahan untuk membatik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, KUB Pringmas menyediakan alat

dan bahan seperti canting, kompor, lilin, pewarna kain mori dan alat membatik lainnya yang bisa dipinjam oleh anggota dan diperjual belikan kepada masyarakat umum.

b. Penguatan

Proses penguatan dalam pemberdayaan merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diberikan oleh fasilitator kepada klien. Adapun penguatan yang dilakukan oleh KUB Pringmas terhadap anggotanya ialah dengan memberikan pelatihan membatik yang bekerjasama dengan BI. Pada pelatihan tersebut, anggota KUB diberikan arahan tentang bagaimana cara membuat batik dengan benar dan bernilai jual tinggi.

Selain memberikan penguatan kepada para anggotanya, KUB Pringmas juga membuka kesempatan kepada masyarakat umum untuk belajar membatik secara langsung dengan mendatangi galeri batik Pringmas. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, ada beberapa instansi atau lembaga yang memang datang ke galeri batik untuk belajar membatik. Salah satunya adalah SDN 1 Kranji yang membiarkan siswa dan siswi kelas 6 untuk membatik dengan didampingi oleh anggota KUB Pringmas.

c. Perlindungan

Perlindungan ini merupakan tahap pemberdayaan yang di dalamnya berusaha untuk memberikan rasa nyaman dan aman kepada masyarakat lemah supaya tidak merasa terintimidasi dan tertindas oleh kelompok lain. Upaya perlindungan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh KUB Pringmas ialah dengan membuat legalitas produk terhadap produk batik mereka sendiri supaya tidak diakui secara cuma-cuma oleh pihak lain. Namun, berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan pada saat wawancara, pemberian legalitas produk masih dalam proses

pengajuan ke Badan Standarisasi Nasional (BSN) sejak 2 tahun yang lalu dan masih dalam tahap pengujian produk di Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa informan, disampaikan bahwa, KUB Pringmas akan tetap mengusahakan semaksimal mungkin supaya produk batik yang mereka hasilkan mendapatkan legalitas produk supaya kepercayaan pelanggan lebih meningkat.

d. Penyokongan

Penyokongan merupakan upaya memberikan bimbingan dan dukungan kepada klien yang diberikan oleh fasilitator pemberdayaan selama proses pemberdayaan berlangsung. Penyokongan yang dilakukan oleh KUB Pringmas adalah dengan mengadakan rapat rutin satu bulan sekali setiap tanggal 27 bersama para anggotanya. Kegiatan ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan evaluasi kinerja karyawan selama satu bulan, dan mengetahui hal apa saja yang sekiranya perlu ditingkatkan dan dipertahankan dalam proses produksi dan pemasaran. Sebelum adanya KUB, evaluasi kinerja seperti ini belum sempat dilakukan karena kurangnya arahan atau komando dari setiap anggota. Namun, setelah adanya KUB kinerja karyawan jadi meningkat dan proses produksi maupun pemasaran bisa terkontrol dengan baik.

e. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh fasilitator terhadap kliennya yang bertujuan untuk menjaga keadaan tetap kondusif dan terjadi keseimbangan dalam melakukan distribusi kekuasaan antar kelompok masyarakat. Tahap pemeliharaan yang dilakukan oleh KUB Pringmas adalah dengan menyediakan alat dan bahan yang lengkap untuk membuat batik yang boleh dipinjami oleh anggota dan diperjual belikan kepada masyarakat umum.

Selain memberikan fasilitas untuk membatik, KUB Pringmas juga memberikan jaminan kecelakaan kerja terhadap anggota KUB yang mengalami kecelakaan kerja saat jam kerja. Sesuai dengan yang disampaikan oleh bu Iin selaku ketua KUB Pringmas, jaminan kecelakaan kerja yang diberikan kepada anggota adalah berupa uang tunai yang bisa digunakan untuk penyembuhan dan pembelian obat.

2. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) Galeri Batik Pringmas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

Tabel 4.7

INDIKATOR TINGKAT KESEJAHTERAAN SOSIAL SUATU WILAYAH MENURUT BADAN PUSAT STATISTIK (BPS)

No	Indikator	Sebelum	Sesudah
1	Pendidikan	Sebelum adanya KUB Pringmas, sebagian masyarakat desa Papringan memiliki tingkat pendidikan yang rendah	Sesudah adanya KUB, sebagian masyarakat yang sulit untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya menjadi mampu untuk melanjutkan bahkan sampai perguruan tinggi.
2	Kesehatan	Sebelum adanya KUB Pringmas, masyarakat enggan memeriksakan kesehatan karena terkendala biaya	Setelah adanya KUB Pringmas, masyarakat bisa memeriksakan kesehatan setidaknya 1 bulan sekali
3	Pendapatan/ Gaji	Pendapatan sangat rendah, <Rp. 10.000 per kain batik.	Pendapatan sudah meningkat, >Rp. 50.000 per kain batik
4	Kepemilikan	Sebagian besar	Setelah adanya

	Rumah dan Fasilitas	masyarakat sudah memiliki tempat tinggal sendiri. Namun, dengan fasilitas dan perabotan rumah yang seadanya.	KUB, masyarakat sudah mampu memperbaiki fasilitas tempat tinggalnya dan mampu membeli kebutuhan-kebutuhan sekunder lainnya.
5	Taraf Hidup dan Pola Konsumsi	Belum mampu memenuhi semua kebutuhan. Baik kebutuhan pokok ataupun kebutuhan tambahan lainnya.	Sudah mampu memenuhi kebutuhan pokok dan mampu membeli kebutuhan tambahan lainnya.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan indikator kesejahteraan sosial paling utama yang harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Dengan tercapainya kualitas sumber daya manusia yang baik, maka kebutuhan hidup akan terpenuhi secara maksimal. Sebelum adanya KUB, tingkat pendidikan di desa Papringan masih terbilang cukup rendah atau menengah ke bawah. Hal ini telah dibuktikan dengan persentase di tabel sebelumnya yang menunjukkan bahwa masyarakat yang melanjutkan ke jenjang SLTP/MTs hanya 20% dari jumlah masyarakat sekitar 3.652 orang. Namun, setelah adanya KUB masyarakat sedikit terbantu untuk pembiayaan sekolah. Hal ini disampaikan juga oleh bu Iin selaku ketua KUB Pringmas yang menyampaikan bahwa:

“anak saya yang pertama kan perempuan ya mba, kemarin baru lulus SMA. Terus dia pengen kuliah, dan bilang ke saya. Cuma saya bingung, saya bisa gak bayar uang kuliah dia, kan pasti butuh biaya gede banget ya mba. nah tapi, saya baru inget saya kan punya KUB gitu, selama di KUB alhamdulillah saya tidak pernah kekurangan apapun. Yang tadinya saya lemes, bingung mau bilang gimana ke anak

saya, saya jadi semangat dan akan terus meningkatkan produksi batik”.¹⁰³

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa KUB memberikan dampak positif terhadap sebagian penduduk desa Papringan. Yang tadinya hanya bisa menyekolahkan sampai ke jenjang SLTA, sekarang sudah bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

2. Kesehatan

Kesehatan merupakan indikator kesejahteraan sosial yang tidak kalah pentingnya dengan pendidikan. Hal ini berkaitan dengan kondisi masyarakatnya. Jika masyarakatnya sehat, maka kontribusi masyarakat akan semakin baik. Namun sebaliknya, jika masyarakatnya tidak sehat maka kontribusi masyarakat terhadap pembangunan akan kurang maksimal. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, sebelum adanya KUB masyarakat jarang memeriksakan kesehatannya secara rutin karena terkendala oleh biaya. Namun, setelah adanya KUB masyarakat terbantu dalam segi *financial* sehingga bisa melakukan pemeriksaan kesehatannya secara rutin.

3. Pendapatan/Gaji

Pendapatan/gaji ini bisa dikatakan sebagai bentuk kompensasi yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada karyawannya sebagai bentuk imbalan atau jasa hasil kerjanya. Berdasarkan penelitian yang berhasil peneliti lakukan, ditemukan fakta bahwa sebelum adanya KUB, sebagian masyarakat desa Papringan bekerja sebagai pengobeng (buruh batik) yang membuat batik kemudian diberikan kepada pengepul dengan imbalan yang sangat rendah. Per kain batik yang dihasilkan bisa diberikan upah sekitar <Rp. 3.000 – Rp. 5.000. Namun setelah adanya KUB, penghasilan mereka mengalami perubahan yang sangat drastis. Per

¹⁰³ Data Hasil Wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Pringmas, Ibu Iin pada Rabu, 21 September 2022 pukul 11.00 WIB

kain batik yang mereka hasilkan bisa diberikan upah sebesar Rp. 50.000 dan bisa lebih daripada itu, tergantung batik yang mereka hasilkan. Upah sebesar itu memang sebanding dengan proses membatik yang tidak mudah, butuh proses dan waktu yang sangat panjang untuk menghasilkan 1 kain batik saja.

4. Kepemilikan Rumah dan Fasilitas

Kepemilikan rumah dan fasilitas merupakan kebutuhan pokok yang paling di prioritaskan oleh semua orang. Dengan memiliki rumah, itu artinya kita sudah memiliki 1 aset jangka panjang yang suatu waktu nilainya bisa terus naik sesuai dengan perkembangan zaman. Walaupun pada keadaan sebenarnya sebagian masyarakat yang tergabung dalam KUB sudah memiliki rumah dengan kepemilikan pribadi, namun semenjak adanya KUB masyarakat mampu untuk membeli dan melengkapi fasilitas-fasilitas rumah dan membeli perabot rumah tangga yang mereka butuhkan hasil dari upah membatik. Hal ini juga telah disampaikan di bagian sebelumnya, terkait hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan salah satu narasumber yaitu ibu Yeni yang tidak tergabung dalam kepengurusan KUB Pringmas.

5. Taraf Hidup dan Pola Konsumsi

Taraf hidup dan pola konsumsi adalah indikator terakhir yang menentukan masyarakat tersebut sudah bisa dikatakan sejahtera atau belum. Taraf hidup dan pola konsumsi masyarakat bisa dikategorikan menjadi 3, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Masyarakat mempunyai pola konsumsi tinggi jika pengeluaran keluarga terhitung >Rp. 5.000.000 per bulannya. Masyarakat bisa dikatakan memiliki pola konsumsi sedang jika mereka menghabiskan Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000 per bulannya. Namun, jika masyarakat bisa melakukan pengeluaran <Rp.1.000.000, maka masyarakat tersebut bisa dikategorikan sebagai masyarakat yang memiliki pola konsumsi rendah.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, taraf hidup dan pola konsumsi sebagian masyarakat yang tergabung dalam KUB Pringmas mengalami perubahan yang cukup signifikan. Sebelum tergabung dalam KUB, pola konsumsi masyarakat bisa dikategorikan kepada pola konsumsi yang rendah. Namun, setelah adanya KUB, sebagian masyarakat yang tergabung dalam KUB sudah naik ke kategori sedang, yang melakukan pengeluaran per bulannya sekitar Rp.1.000.000 – Rp. 5.000.000.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, bisa diambil kesimpulan bahwa galeri batik pringmas sudah melakukan pemberdayaan sesuai dengan teori yang telah peneliti tentukan. Adapun strategi pemberdayaan yang galeri batik pringmas lakukan adalah dengan strategi “*The Development Approach*”. Strategi *development approach* ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan proyek pembangunan, meningkatkan kemampuan, dan memandirikan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh galeri batik pringmas yang memberikan pelatihan membatik kepada sebagian masyarakat desa Papringan sampai mampu menghasilkan produk sendiri dan mendapatkan penghasilan dari hasil membatik.

Galeri batik pringmas juga melakukan tahapan-tahapan pemberdayaan sesuai dengan teori yang telah ditentukan peneliti yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Kelima tahapan ini sudah berhasil dilakukan oleh galeri batik pringmas melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di galeri maupun di luar galeri. Pemungkinan yang mereka lakukan ialah dengan cara meningkatkan kemampuan anggota KUB untuk bisa melakukan semua tahapan membatik dari awal sampai akhir. Adapun penguatan yang KUB pringmas lakukan adalah dengan mengadakan pelatihan membatik sebelum dibentuknya KUB. Perlindungan yang dilakukan oleh KUB Pringmas adalah dengan cara membuat legalitas produk supaya produk yang dihasilkan tidak di claim oleh perusahaan lain. Namun, sesuai dengan keterangan yang diberikan informan, pemberian legalitas produk ini masih dalam proses pengajuan sehingga batik galeri ini belum mempunyai label SNI. Hal ini cukup berpengaruh terhadap kepercayaan pelanggan

khususnya konsumen luar Banyumas akan kualitas produk yang dihasilkan. Hal tersebut juga secara otomatis akan berdampak pada proses pemasaran kain batik itu sendiri. Selain itu, tahap penyokongan yang KUB Pringmas lakukan adalah dengan melakukan rapat rutin setiap tanggal 27 untuk mengetahui sejauh mana kinerja karyawan dan mengevaluasi hal-hal yang perlu di evaluasi selama 1 bulan bekerja. Dan yang terakhir adalah tahap pemeliharaan. Pada tahap ini, KUB Pringmas menyediakan fasilitas seperti alat dan bahan untuk membatik yang boleh dipinjam oleh anggota dan menyediakan alat dan bahan yang diperjual belikan kepada masyarakat umum.

Pembentukan KUB dilakukan pada tahun 2014 memiliki tujuan untuk memandirikan masyarakat, meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat sehingga nantinya akan meningkatkan taraf perekonomian masyarakat juga. Meningkatkan taraf perekonomian masyarakat merupakan salah satu indikator kesejahteraan suatu wilayah. Maka dari itu, secara tidak langsung pembentukan KUB Pringmas ini sudah membantu masyarakat untuk menjadi masyarakat yang sejahtera. Adapun indikator-indikator kesejahteraan sosial yang sudah galeri batik pringmas penuhi yaitu: 1). Pendidikan. Sebelum adanya KUB, tingkat pendidikan desa Papringan masih terbelah menengah kebawah dan hanya sedikit masyarakat yang mampu meneruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Namun setelah adanya KUB, masyarakat terbantu dari segi biaya dan mampu meneruskan jenjang pendidikan sampai ke perguruan tinggi; 2). Kesehatan. Dengan dibentuknya KUB Pringmas ini, masyarakat sangat terbantu untuk memeriksakan kesehatannya secara rutin. Berbeda dengan sebelum adanya KUB yang notabene masyarakat enggan untuk memeriksakan kesehatannya karena terkendala oleh biaya; 3). Pendapatan/Gaji. Sesuai dengan tujuan dibentuknya KUB Pringmas, yaitu untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat, KUB Pringmas juga berhasil meningkatkan pendapatan sebagian masyarakat desa Papringan khususnya yang tergabung dalam KUB Pringmas dalam

meningkatkan penghasilannya melalui pembuatan produk batik; 4). Kepemilikan rumah dan fasilitas. Walaupun sebelum adanya KUB masyarakat sudah memiliki rumah dengan status kepemilikan sendiri namun KUB Pringmas cukup membantu masyarakat khususnya anggota KUB untuk melengkapi fasilitas rumah tangga mereka dan membantu membeli kebutuhan-kebutuhan sehari-hari lainnya disamping kebutuhan pokok; 5). Taraf hidup dan pola konsumsi. Taraf hidup dan pola konsumsi masyarakat desa Papringan sebelum adanya KUB masih cukup terbilang rendah. Hanya melakukan pengeluaran >1.000.000 per bulannya. Namun, sejak adanya KUB karena penghasilan masyarakat meningkat, maka secara otomatis pengeluaran masyarakat juga ikut meningkat.

B. Saran

Berdasarkan fakta di lapangan, telah diketahui bahwa galeri batik Pringmas sudah melakukan proses pemberdayaan dengan maksimal. Adapun saran-saran dari peneliti untuk pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Bagi KUB Pringmas, apabila kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan ingin terus meningkat, maka pembuatan legalitas produk pada tahap perlindungan harus segera dilakukan *follow up* kepada pihak terkait.
2. Bagi mahasiswa, sebaiknya melakukan penelitian secara lebih mendalam untuk hasil penelitian yang lebih maksimal.
3. Bagi masyarakat yang belum tergabung dalam KUB Pringmas, sebaiknya segera bergabung ke dalam KUB supaya mampu meningkatkan kesejahteraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah W. R., dkk. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Rural Tourism) di Desa Papringan*. Prosiding Seminar dan Call for Papers. November 2017. Hlmn, 17-18
- Agustino, Hutri. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara*. Jurnal Sospol. Vol. 5, No. 1. Januari-Juni. Hlm 142-164
- Alhada, Muhammad. 2021. *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif*. Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy. Vol. 1, No. 2
- Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015), hlm. 98
- Dedeh, M., dan Ruth Roselin. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. CV Budi Utama: Yogyakarta
- Diana dan Noor Laila. 2020. *Strategi Pengembangan Usaha Home Industri Makanan Sebagai Peluang Pendapatan di masa Pandemi Covid 19*. Jakarta: UMJ
- Erniyati. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) Di Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara*. Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Faissyah, Rezza. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Home Industry Kripik Kentang di Desa Penanggung Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Fatmawati, E. 2013. *Metode Penelitian BAB III Metode dan Teknik Analisis Data*. Universitas Diponegoro
- Fawaid, Achmad dan Erwin Fatmala. 2020. *Home Industry Sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Dalam Meningkatkan Financial Revenues Masyarakat*. Al-Qalam. Vol. 14, No. 1. Januari-Juni
- Fitra, Aidil. 2013. *Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Usaha Rumahan (Home Industri) Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan*

- Kampar Timur*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum. UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Gumilang, Risa. 2019. *Implementasi Digital Marketing Terhadap Peningkatan Penjualan Hasil Home Industri*. STIE Sebelas April Sumedang. Vol,10 No, 1. Maret
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Malang
- Hadiyanti, Puji. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di PKBM Rawasari, Jakarta Timur*. Perspektif Ilmu Pendidikan. Vol. 17 Th. IX April 2008
- Hatu, Rauf A. 2010. *Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat*. Inovasi. Vol. 7, No. 4, Desember
- Iryana dan Risky Kawasati. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. STAIN Sorong
- Kusuma, Anton Thista. Skripsi. *Pemberdayaan Home Industry Melalui Kelompok Sari Delai Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*. UIN Saifuddin Zuhri: Purwokerto, 2022
- Mardhatillah, Muntaha. 2021. *Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin*. Jurnal JESS (Journal of Education on Social Science. Vol. 5, No. 1, April, hlm. 43
- Margolang, N., dan Widyaishwara M. "*Pemberdayaan Masyarakat*". Jurnal Agro Riau. Vol. 4, No. 2. Hal. 201
- Maspaitella, M. J. dan Nancy Rahakbauwi. 2014. *Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial*. Aspirasi. Vol. 5, No. 2. Desember
- Muslim, Azis. 2012. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Mekarisce, Arnild Augina. 2020. *Teknik pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah kesehatan Masyarakat. Vol. 12, No. 3

- Nurainun, dkk. 2008. *Analisis industri batik di Indonesia*. Fokus Ekonomi. Vol, 7
(3). Hal 124-135
- Noor, Munawar. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal ilmiah CIVIS. Vol, 1
(2). Juli
- Pathony, Tony. 2019. *Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang*. International Jurnal of Damon. Vol. 1, No. 2, Agustus
- Prasetyaningtyas, Pita. *Identifikasi Kesejahteraan Ekonomi Pekerja Olahan Ikan Tuna Berdasarkan Pengeluaran Pendapatan Di Kecamatan Pacitan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya: Malang
- Sany, Ulfi Putra. 2019. “*Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur’an*”. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 39, No. 1. Hal, 32-44
- Setiawan, Hari Harjanto. 2019. *Merumuskan Indeks kesejahteraan Sosial (KIS) di Indonesia*. Vol. 5, No. 3, September-Desember
- Solichul, dkk. 2014. *Pelatihan Pengembangan Desain Batik Berbasis Teknologi Informasi*. Semarang. 11-15 Februari
- Sudarmanto, Eko,. dkk. 2020. *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Yayasan Kita Menulis
- Suhendi, Ahmad. 2013. *Peranan Tokoh Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jurnal Informasi Vol. 18, No. 02
- Warsito, Kusmiati Muji. 2016. Skripsi. *Jenis Makna Dan Filosofi Nama Motif Batik Pring Mas Banyumas Dan Batik R Sokaraja Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2016*. Purwokerto: UMP
- Widjajanti, Kesi. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 12, No. 1, Juni 2011. Hlmn, 15-27
- Wulandari, Chairunnisa. 2017. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Konservasi Lingkungan Melalui Usaha Kerajinan Tangan Ban Bekas Di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/13/153013269/apa-itu-konsep-negara-kesejahteraan>

<http://e-journal.uajy.ac.id/10321/3/2EA20013.pdf>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

1. Kepala Desa Papringan Banyumas
 - a. Apa yang bapak ketahui tentang KUB Pringmas?
 - b. Apa dampak sebelum dan sesudah adanya KUB bagi masyarakat?
2. Ketua KUB Pringmas
 - a. Bagaimana sejarah terbentuknya KUB Pringmas?
 - b. Apa visi dan misi KUB Pringmas?
 - c. Apa saja struktur kepengurusan KUB Pringmas?
 - d. Berapakah jumlah pengurus KUB Pringmas?
 - e. Berapakah jumlah anggota KUB Pringmas?
 - f. Bagaimana proses KUB Pringmas dalam melakukan tahap pemberdayaan melalui pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan?
 - g. Perubahan apa saja yang ibu rasakan sebelum dan sesudah tergabung dalam KUB Pringmas?
3. Anggota KUB Pringmas
 - a. Sejak kapan ibu tergabung ke dalam KUB Pringmas?
 - b. Hal apa yang menjadikan ibu bergabung dengan KUB Pringmas?
 - c. Apa saja kegiatan yang dilakukan KUB Pringmas?
 - d. Bagaimana proses produksi dan pemasaran batik di galeri batik pringmas?
 - e. Berapakah jumlah pegawai/karyawan yang ada di galeri batik pringmas?
 - f. Bagaimana proses KUB Pringmas dalam melakukan pemberdayaan melalui pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan?
 - g. Apa perubahan yang ibu rasakan setelah masuk KUB Pringmas?
 - h. Apakah ada dampak yang ibu rasakan sebelum dan setelah masuknya KUB Pringmas?

4. Masyarakat yang tidak tergabung dalam KUB Pringmas
 - a. Apa yang ibu ketahui tentang KUB Pringmas?
 - b. Apakah ada dampak yang dirasakan masyarakat semenjak adanya KUB Pringmas?
 - c. Perubahan dalam bidang apa yang sangat dirasakan masyarakat dengan adanya KUB Pringmas?

Dokumentasi Penelitian

Wawancara bersama Kepala Desa Papringan



Proses Pembuatan Batik Tulis

- a. Pembuatan Motif Batik/Proses Canting



b. Pewarnaan Batik



c. Perebusan Batik



d. Pelorodan Batik





e. Penjemuran Batik



f. Proses Kemplong



Kunjungan SDN 1 Kranji



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Melani Ayu Permatasari
Tempat, tanggal lahir : Ciamis, 22 Mei 2001
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Mayor Raswian Rt.17/04, Dsn.
Binangun, Ds. Kondangjajar, Kec. Cijulang,
Kab. Pangandaran, Jawa Barat
Nama Ayah : Efendi Slamet
Nama Ibu : Entin Yutini
Nama Saudara Kandung : Natarina Dwi Al-Rafi, Trian Hafidz
Hidayatullah dan Syacilla Naura Adzkiya

B. Riwayat Pendidikan

1. TK/RA : RA Al-Hidayah Margacinta
2. SD/MI : SDN 1 Kondangjajar
3. SMP/MTs : MTs Sabilil Muttaqien
4. SMA/MA : MA Sabilil Muttaqien
5. Perguruan tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan semestinya.

Purwokerto, 24 November 2022

Melani Ayu Permatasari

1917104027